

**GAYA BAHASA PADA NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA
KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI



HERAWATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**GAYA BAHASA PADA NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA
KARYA FIERSA BESARI**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros untuk memenuhi
Sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan

**HERAWATI
1588201023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAYA BAHASA PADA NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA
FIERSA BESARI**

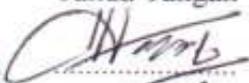
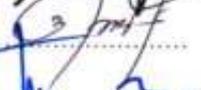
disusun oleh:

Herawati

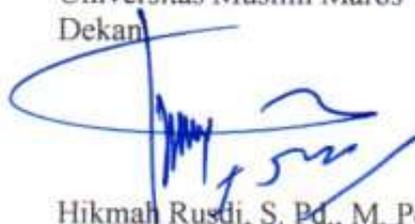
1588201023

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 16 Juli 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Muh. Ali Abdullah, M.Pd.	Ketua	
Dra. Hj. Khaeriyah, M.Si.	Anggota	
Syamsuriyawati, S.Pd., M.Pd	Anggota	
Hikmah Rusdi, S.Pd. M.Pd.	Anggota	

Maros, 29 Juli 2019
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muslim Maros
Dekan



Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0919128802

MOTTO

Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Maka, Tekunlah dalam mencoba dan bersabar. Kelak

*Semua itu akan menjadi akhir yang akan membuat membuat kita
tersenyum.*

PERSEMBAHAN

*Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt atas terselesaiannya
skripsi ini dengan baik dan lancar. Dan skripsi ini saya persembahkan
untuk Kedua orang tua tercinta, Saudara (i), Keluarga serta sahabat
yang telah memberi do'a, dukungan dan motivasi untuk
menyelesaikan skripsi ini.*

ABSTRAK

Herawati, 2019. *Gaya Bahasa Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa besari.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros (dibimbing oleh Muh. Ali Abdullah dan Hikmah Rusdi).

1. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan analisis jenis-jenis gaya bahasa pada novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan/penyeleksian data, pengolahan dan analisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat kata, kalimat, dan paragraph yang mengandung unsur gaya bahasa dalam novel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. 2. Penelitian ini menemukan gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, personifikasi, metafora, pleonasme dan tautologi, koreksio). Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, dan sarkasme). Gaya bahasa perulangan (asonansi dan anafora) yang terdapat dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Gaya bahasa paling dominan digunakan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa pertentangan dalam jenisnya yaitu hiperbola dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik yang menyatakan bahwa Gaya bahasa Perbandingan 30%, Gaya bahasa Pertentangan 63%, dan Gaya bahasa Perulangan 7%. Hal tersebut disebabkan karena Fiersa Besari ingin menghidupkan isi cerita di dalamnya dan dapat menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Novel, Konspirasi Alam Semesta.

ABSTRACT

Herawati, 2019. Language Style in Novels *Konspirasi Alam Semesta Fiersa Besari creation* Indonesian Language and Literature Education Study Program, Teacher Training and Education Faculty Maros Muslim University (supervised by Muh. Ali Abdullah and Hikmah Rusdi).

1. This research is a qualitative descriptive study that aims to describe and analyze the types of language styles in the novel "Konspirasi Alam Semesta" by Fiersa Besari. The subject of research in this paper is the novel "Konspirasi Alam Semesta" by Fiersa Besari. The procedure of research conducted consists of several stages, namely preparation, implementation/selection of data, processing and analysis of selected data, and making research reports. Data collection techniques use the technique of reading and recording words, sentences, and paragraphs that contain elements of language style in the novel. The data analysis technique used is flow analysis (*flow model of analysis*) which includes three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. 2. This study found comparative language styles (parables, personification, metaphor, pleonasm and tautology, correction). The language style is contradictory (hyperbole, litotes, irony, paradox, climax, and sarcasm). The repetitive language style (asonance and anaphora) contained in the novel "Konspirasi Alam Semesta" by Fiersa Besari. The most dominant style of language used in the novel "Konspirasi Alam Semesta" by Fiersa Besari is the opposing language style in its type namely hyperbole and for more details can be seen on the graph stating that Language Style is Comparative 30%, Contrast Style 63%, and Language Style Repeat 7%. This is because Fiersa Besari wants to revive the contents of the story in it and can add variety and avoid monotonous things that can make readers bored.

Keywords: Language Style, Novel, Konspirasi Alam Semesta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Herawati
Nomor Induk Mahasiswa : 15 88201 023
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl Poros Bantimurung (Bulusipong)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**Gaya Bahasa Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari**", adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun sanksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesedaran saya sebagai civitas akademik FKIP UMMA Maros.

Maros, 08 Juli 2019

Yang membuat



Herawati
Herawati

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UMMA Maros, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herawati
Nim : 15 88201 023
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA Maros **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-Exclusiv Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

“Gaya Bahasa Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari”
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksekutif Ini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMMA Maros berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

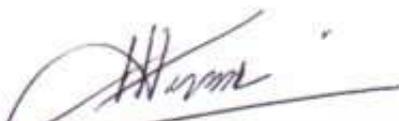
Dibuat di : Maros

Pada Tanggal : 30 Juli 2019

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan


Dr. Muh. Ali Abdullah, M.Pd
NIDN: 0007056001


Herawati
NIM: 15 88201 023

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas petunjuk-Nya dan restu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Gaya Bahasa pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari”** tepat pada waktunya. Dalam Penyelesaian Skripsi penulis banyak menemukan hambatan dan kesulitan dalam pengerjaannya, namun berkat adanya petunjuk dan koreksi dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada kedua orang tua saya, serta keluarga tercinta yang memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Nurul Ilmi, M. Sc., Ph. D. Rektor Universitas Muslim Maros.
2. Hikmah Rusdi, S. Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
3. Ita Suryaningsih, S. Psi, M. A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Dr. Muh. Ali Abdullah, M.Pd., Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberi motivasi dalam membimbing dan

mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Keikhlasan beliau memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sebaik-baiknya.

5. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang senantiasa memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta berdiskusi ketika ide awal penelitian ini penulis ajukan, pembimbing juga menyarankan untuk mencari referensi jurnal hingga revisi-rivisi penelitian ini sehingga menambah wawasan penulis. Dari keikhlasan beliau, penulis senantiasa bersemangat mengerjakan skripsi ini meskipun terasa cukup berat.
6. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan banyak bantuan serta motivasi selama pengerjaan skripsi ini berlangsung.

Sebagai manusia biasa penulis tidak luput dari segala kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun, sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai acuan masa yang akan datang.

Demikian skripsi ini, semoga dapat bermanfaat dan dapat dimengerti oleh semua pembaca, serta dapat dipergunakan di masa-masa yang akan datang sebagai bahan penyusunan skripsi yang lain. Akhir kata semoga Allah SWT, tetap melimpahkan Taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Maros, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Gaya Bahasa	8
2. Hakikat Novel	21
3. Novel Konspirasi Alam Semesta	23
B. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	26
B. Waktu dan Tempat Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	27
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perbandingan	32
4.2 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertentangan	33
4.3 Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perulangan	42
4.4 Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan	43
4.5 Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan	43
4.6 Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan	43

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Cover Novel	94
2. Riwayat Hidup Penulis Novel	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk atau wujud dalam gagasan dan pemikiran seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang terinspirasi dari kenyataan dan imajinatif. Hal ini sejalan dengan Damono (dalam Setyawati, 2013: 1), bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi menurut pandangannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Selain unsur intrinsik, untuk menghasilkan karya sastra yang bagus diperlukan pengolahan bahasa yang baik. Bahasa merupakan unsur terpenting dalam karya sastra karena menggunakan bahasa yang khas sehingga memiliki nilai estetika. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Gaya bahasa berasal dari dalam batin seorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Jadi, secara tidak langsung gaya bahasa menggambarkan sikap dan karakteristik seorang pengarang dalam setiap karya yang diciptakannya. Beberapa karya sastra baik novel, puisi, maupun drama mutlak memiliki gaya bahasa yang mencerminkan cara seorang pengarang dalam menulis sebuah karya sastra.

Menurut Keraf (dalam Lalanissa, 2014: 3) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Novel *Konspirasi Alam Semesta* termasuk cetakan kedua, 2017 yang diterbitkan pertama kali oleh Mediakita dan sejak kemunculan novel *Konspirasi Alam Semesta* mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra karena penulis selalu menyisipkan pesan humanisme dan sosial. Fiersa Besari mengemas novel *Konspirasi Alam Semesta* dengan bahasa yang sederhana

imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Selain itu terdapat beberapa gaya bahasa di dalamnya yang membuat isi novel semakin menarik dan mengesankan sehingga pembaca tertarik untuk menyelesaikan dan membaca isi novel *Konspirasi Alam Semesta*. Membaca novel *Konspirasi Alam Semesta* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan. Penelitian yang mengangkat topik penggunaan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Mustari Peka Suban (2018) yang berjudul “Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 61 data dari 4 jenis gaya bahasa yaitu: 1) Pada gaya bahasa Perbandingan terdapat 29 data; 2) Pada gaya bahasa Pertentangan terdapat 23 data; 3) Pada gaya bahasa Pertautan terdapat 7 data; 4) Pada gaya bahasa Perulangan terdapat 2 data. Penelitian Mustari Peka Suban dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang gaya bahasa pada karya sastra salah satunya novel. Sedangkan perbedaan pada penelitian Mustari Peka Suban dan penulis hanya membedakan objek yaitu judul pada novel yang di analisis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rini Damayanti (2018) yang berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan diksi dan gaya bahasa pada akun instagram. Penggunaan diksi pada akun instagram dikelompokkan menjadi dua yaitu makna konotasi dan denotasi, dalam diksi yang mengandung makna konotansi ditemukan 5 data yang diambil dari akun @prestigeholics. Sedangkan pada diksi yang mengandung makna denotasi

ditemukan 7 data yang diambil dari akun @prestigeholics. Dari segi gaya bahasa data diambil dari akun @prestigeholics ditemukan 12 data karena akun tersebut hanya menggunakan beberapa gaya bahasa dan terdapat dua jenis gaya bahasa yaitu: personifikasi 7 kalimat dan metafora 5 kalimat. Penelitian Rini Damayanti dengan penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rini Damayanti membahas penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam media sosial Instagram dan penulis membahas tentang gaya bahasa pada sebuah karya sastra yaitu Novel.

Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari dan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari karena banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Fiersa Besari dalam menggunakan gaya bahasa. Adapun judul penelitian ini adalah: “Gaya Bahasa pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk gaya bahasa apa yang digunakan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari?

3. Pesan apa yang disampaikan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa apa yang digunakan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa apa yang paling dominan digunakan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari.
3. Untuk mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra terutama masalah gaya bahasa dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar pembaca dan penulis lainnya dapat memahami isi novel dan memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penulis lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa dalam penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Gaya bahasa berasal dari dalam batin seorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang.
2. Novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa didalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita.
3. Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari adalah novel cetakan kedua, 2017 yang diterbitkan pertama kali oleh mediakita di kota Jakarta, pemasaran PT Transmedia Distributor dengan jumlah 230 halaman. Dalam novel Konspirasi Alam Semesta, Fiersa Besari bercerita tentang sebuah kisah percintaan, persahabatan, kemanusiaan, kepedulian serta perjalanan hidup Juang Astrajingga yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel Konspirasi Alam Semesta sebagai seorang petualang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat Indonesia, bahkan di dalam novel

Konspirasi Alam Semesta seorang Juang Astrajingga rela meninggalkan keluarganya demi menolong masyarakat yang telah mengalami musibah yang sampai akhirnya mengakibatkan ia meninggal dunia. Dua tokoh utama dalam karya ini adalah Juang Astrajingga dan Ana Tidae (wanita yang diidamkan Juang).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013: 5) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Keraf (dalam Lalanissa, 2014: 3) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang (Sowikromo, 2014: 7).

Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat

penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Pradopo (dalam Wahyuningsih, 2014: 30) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis. Gaya bahasa dari setiap penulis memiliki ciri khas yang berbeda. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu (Keraf, 2010: 112). Gaya bahasa termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akal suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110). Bagaimanapun perasaan saat menulis, jika menggunakan gaya bahasa, karya yang dihasilkan akan semakin indah. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai kepribadian dan kemampuan pengarang, semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadapnya. Sering dikatakan bahwa bahasa adalah pengarang yang terekam dalam karya yang dihasilkannya. Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai gayanya masing-masing.

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Tarigan (2013: 5) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Tarigan (2013: 5) membedakan gaya bahasa menjadi empat. Gaya bahasa tersebut antara lain:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

a) Perumpamaan

Gaya bahasa Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, Tarigan (2013: 9). Contoh: *seperti* air dengan minyak ibarat mengejar bayangan.

b) Personifikasi

Gaya bahasa Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa memiliki sifat kemanusiaan, Tarigan (2013: 17).

Contoh: *pepohonan tersenyum riang mentari mencubit pipiku.*

c) Metafora

Gaya Bahasa Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, Tarigan (2013: 15).

Contoh: *Nani jinak-jinak merpati Ali mata keranjang.*

d) Depersonifikasi

Gaya bahasa Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia dengan benda mati, Tarigan (2013: 21).

Contoh: *Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

Kalau dikau menjadi samudera, maka daku menjadi bahtera.

e) Alegori

Gaya bahasa Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, Tarigan (2013: 24).

Contoh: *Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.*

f) Antitetis

Gaya bahasa Antitetis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan, Tarigan (2013: 27). Contoh: Dia *bergembira-ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu. Gadis yang *secantik si Ida* diperistri oleh *si Dedi yang jelek* itu.

g) Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat, saling tolong menolong), Tarigan (2013: 29). Contoh: Saya telah mencatat kejadian itu *dengan tangan saya sendiri*. Mereka mendengar fitnahan itu *dengan telinga mereka sendiri*.

Gaya bahasa Tautologi yaitu penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur perulangan tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain, Tarigan (2013: 29). Contoh: *pencopet yang tewas dibakar masa itu kini tidak bisa gentayangan lagi di bus-bus umum*.

h) Perifrasis

Gaya bahasa Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun pada perifrasis kata-kata yang

berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja, Tarigan (2013: 31). Dapat dipahami bahwa gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata yang berlebihan, namun pada hakikatnya dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh: Saya menerima *saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah (*nasihat*).

i) Antisipasi

Gaya bahasa Antisipasi adalah sejenis gaya bahasa yang mempunyai makna ‘mendahului’ atau “penetapan yang mengahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi”, Tarigan (2013: 33). Contoh: *Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.*

j) Koreksio

Gaya bahasa Koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah, Tarigan (2013: 34). Umumnya, gaya bahasa ini dipakai dalam tulisan-tulisan yang bersifat komedi. Contoh: *Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry. Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah.*

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya Bahasa Pertentangan adalah gaya bahasa yang mengandung unsur pertentangan antara sesuatu yang akan dinyatakan dengan situasi yang sesungguhnya.

a) Hiperbola

Gaya bahasa Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, Tarigan (2013: 55).
Contoh: Sedikitnya 120 rumah rata dengan tanah *disapu badai*. Sudah *setengah mati* aku mencarimu. Harga bensin membumbung tinggi kakak *membanting tulang* demi menghidupi keluarganya.

b) Litotes

Gaya bahasa Litotes adalah gaya bahasa kebalikan dari hiperbola yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri, Tarigan (2013: 58). Contoh: Jika ada waktu singgahlah di gubuk saya. Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

c) Ironi

Gaya bahasa Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, Tarigan (2013: 61). Contoh: *O, kamu cepat bangun, baru pukul sembilan pagi sekarang ini.*

d) Oksimoron

Gaya bahasa Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, Tarigan (2013: 36). Contoh: *Olaraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.*

e) Paralipsis

Gaya bahasa Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri, Tarigan (2013: 66). Contoh: *Semogah Tuhan Yang Maha Kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya mengabulkannya.*

f) Satire

Gaya bahasa Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, Tarigan (2013: 69). Contoh: *Sudah 10 tahun engkau bicara. Cerita kosong.*

g) Antifrasis

Gaya bahasa Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, Tarigan (2013: 75). Contoh: *Mari kita sambut kedatangan sang Raja* (maksudnya si Jongos).

h) Paradoks

Gaya bahasa Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, Tarigan (2013: 77). Contoh: *Aku kesepian di tengah keramaian. Teman akrab ada kalanya merupakan musuh sejati.*

i) Klimaks

Gaya bahasa Klimaks adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya, Tarigan (2013: 78). Contoh: *Dengan pengajaran Bahasa Indonesia kita mengharapkan agar para siswa terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis, pendeknya terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*

j) Antiklimaks

Gaya bahasa Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya, Tarigan (2013: 80). Contoh: *Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintahkan dan diperkuda oleh istrimu dalam segala hal.*

k) Sinisme

Gaya bahasa Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati, Tarigan (2013: 91). Contoh: *memang tidak dapat diragukan lagi bahwa Andalah yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.*

l) Sarkasme

Gaya bahasa Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati, Tarigan (2013: 92). Contoh: *Tingkah lakumu memamlukan kami.*

3) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung unsur perulangan bunyi, kata, suku kata, atau bagian

kalimat untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

a) Aliterasi

Gaya bahasa Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama, Tarigan (2013: 181). Contoh: *Dara damba daku. Senyum sopan sapa sesama. Kalau kanda kala kacau.*

b) Asonansi

Gaya bahasa Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, Tarigan (2013: 182). Contoh: *Pura-pura tidak tahu, sudah tahu bertanya pula. Muka muda mudah muram.*

c) Antanaklasis

Gaya bahasa Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda, Tarigan (2013: 185). Contoh: Saya selalu membawa *buah* tangan buat *buah* hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

d) Anafora

Gaya bahasa Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat, Tarigan (2013: 192). Contoh: *Lupakah* engkau bahwa mereka yang membesarkan dan mengasuhmu? *Lupakah* engkau bahwa

keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi?.

e) Anadiplosis

Gaya bahasa Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya, Tarigan (2013: 203).

Contoh: *dalam raga ada darah*

dalam darah ada tenaga

dalam tenaga ada daya.

4) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menautkan atau menghubungkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain.

a) Sinekdok

Gaya bahasa Sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya, tarigan (2013: 124). Contoh: Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

b) Alusi

Gaya bahasa Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki

oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu, Tarigan (2013: 126).

Contoh: *Dapatkah kamu bayangkan perjuangan KAMI dan KAPPI pada tahun 1966 menentang rezim Orde Lama dan menegakkan keadilan di tanah air kita ini?*

c) Elipsis

Gaya bahasa Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap, Tarigan (2013: 138). Contoh: *Mereka ke Jakarta minggu lalu* (penghilangan predikat: *pergi, berangkat*). *Saya akan berangkat hari ini* (penghilangan keterangan tujuan).

d) Gradasi

Gaya bahasa Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa cirri semantic secara umum dan yang di antaranya paling sedikit stau cirri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, Tarigan (2013: 140). Contoh: Kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan*

uji menimbulkan *harapan*. Dan *pengharapan* tidak mengecewakan.

e) Epitet

Gaya bahasa Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan sesuatu atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal, Tarigan (2013: 131). Contoh: *Lonceng* pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (*lonceng sama dengan ayam jantan*).

f) Metonimia

Gaya bahasa Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang lain, barang, atau hal, sebagai penggantinya, Tarigan (2013: 122). Contoh: Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh *perunggu* sedangkan teman saya *perak*.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah

bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan drama.

Nursisto (dalam Asriani, 2016: 2) mengungkapkan bahwa novel adalah media penuangan, pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan tertulis yang menceritakan tentang rangkaian kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya secara mendalam dan disajikan secara halus.

Tarigan (2011: 167) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang cakupan ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman.

Novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologis yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis (Nurgiyantoro, 2005: 15). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Mencermati

pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayal semata, tetapi juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

b. Ciri-ciri Novel

Menurut Nurgiyantoro (2005: 16) novel memiliki ciri-ciri yaitu :

- 1) Ditulis dengan narasi dan didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita novel tersebut.
- 2) Memiliki alur yang kompleks.
- 3) Jumlah kata melebihi dari 10.000 kata.
- 4) Umumnya jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 5) Waktu yang dibutuhkan untuk membaca 1 novel yaitu sekitar 2 jam.
- 6) Memiliki skala yang luas.
- 7) Bersifat realistis, ini dikarenakan novelis lebih tahu situasi yang ada di novel.
- 8) Tokoh dan karakter dalam novel lebih banyak.

9) Tema pada novel tidak hanya satu dan dapat muncul tema sampingan.

3. Novel Konspirasi Alam Semesta

Konspirasi Alam Semesta adalah novel kedua dari buku sebelumnya yang berjudul Garis Waktu karya Fiersa Besari yang diterbitkan pertama kali oleh Mediakita, 2017. Dalam novel ini, Fiersa Besari mengeksplorasi hubungan percintaanya dengan seorang gadis yang telah membuat jagatnya sejenak berhenti, gadis itu bernama Ana Tidae yang dari perjumpaan tak terduganya, muncul percikan cinta. Juang Astrajingga dan Ana Tidae kembali bertemu dengan cara yang mengejutkan. Dari pertemuan tersebut, keduanya makin dekat terlebih karena ternyata mereka punya banyak kesamaan.

Dalam novel “Konspirasi Alam Semesta”, Fiersa Besari juga bercerita tentang sebuah kisah perjalanan hidup Juang Astrajingga sebagai seorang petualang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakat Indonesia, bahkan di dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” seorang Juang Astrajingga rela meninggalkan keluarganya hanya untuk menolong masyarakat yang telah mengalami musibah yang sampai akhirnya mengakibatkan ia meninggal dunia. Dua tokoh utama dalam karya ini adalah Juang Astrajingga dan Ana Tidae.

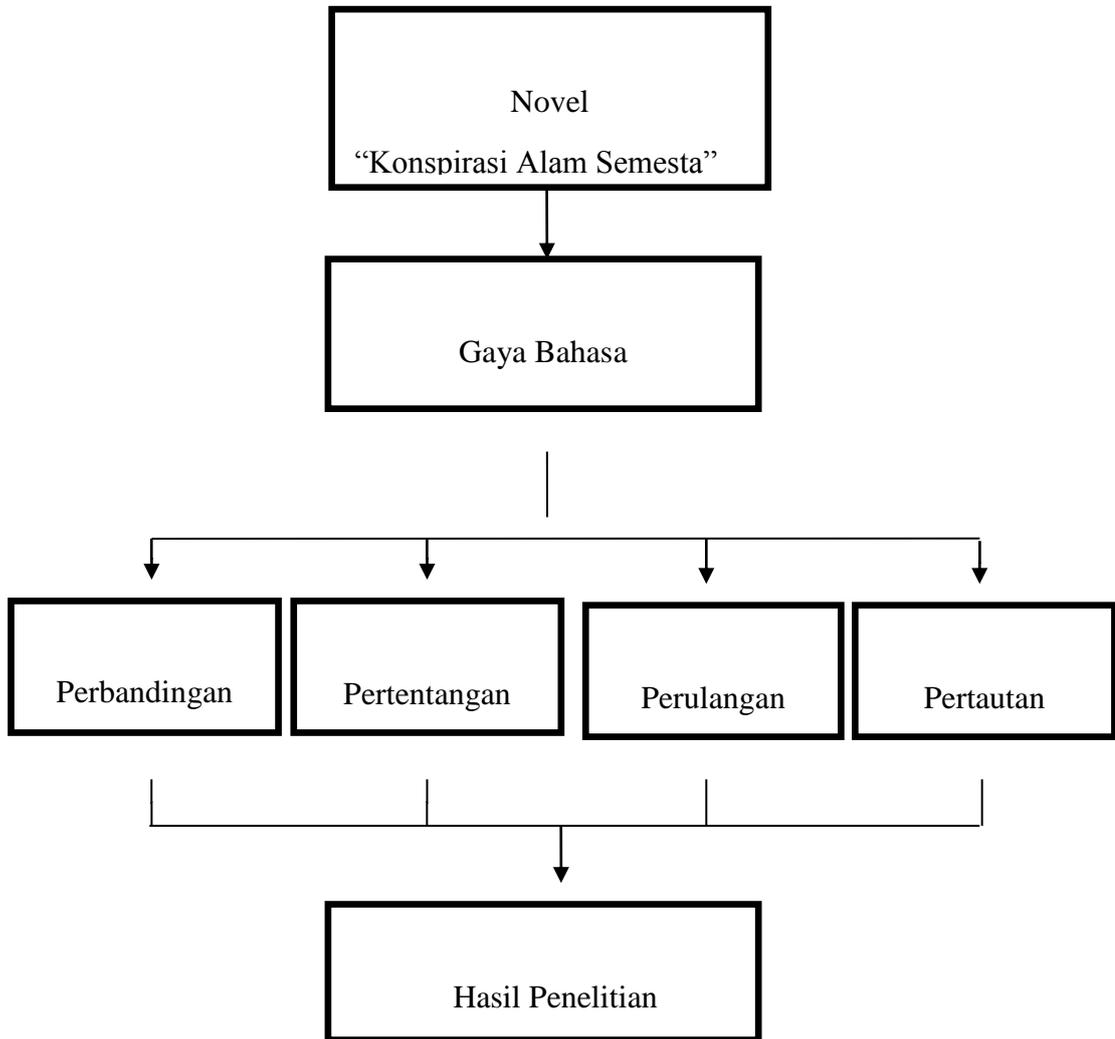
B. Kerangka Pikir

Pada novel Konspirasi Alam Semesta terdapat gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalamnya. Gaya bahasa terdapat empat jenis

yaitu Perbandingan yang merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, Pertentangan yang merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur pertentangan antara sesuatu yang akan dinyatakan dengan situasi yang sesungguhnya, Perulangan yang merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur perulangan bunyi, kata, suku kata, atau bagian kalimat untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, dan Pertautan yang merupakan gaya bahasa yang menautkan atau menghubungkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lain.

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti membaca novel tersebut sehingga penulis tertarik ingin mengetahui gaya bahasa apa yang digunakan pengarang serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya dan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yaitu dalam novelnya.

Adapun skema kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kepustakaan yang merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan yang dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain. Metode kualitatif menurut Muhammad (dalam Gani 2016: 6), mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhatikan konteks yang relevan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang berlangsung selama bulan Februari sampai bulan Mei 2019.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikajiberupa naskah (teks) sastra, yaitu novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini adalah novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini yang pertama kali dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran pemakaian gaya bahasa dari novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

2. Tahapan Pelaksanaan/penyeleksian data

Pada tahap pelaksanaan ini data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis agar peneliti dapat mengungkapkan data secara mendetail.

3. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data ini adalah data-data yang telah diseleksi tersebut diolah dengan teknik analisis data berdasarkan teori yang digunakan. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori Henry Guntur Tarigan.

4. Tahapan Pembuat Laporan Penelitian.

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses. Merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi dengan pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan dan diperbanyak.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tabel yang akan di gunakan peneliti untuk menganalisis isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari. Adapun beberapa bagian yang dimaksud pada tabel meliputi; teks yang terdapat dalam novel, halaman novel, teori yang mendukung gaya bahasa yang terdapat dalam novel, serta hasil analisis yang merupakan tahap akhir dari serangkaian proses untuk menarik kesimpulan dari data-data yang telah di analisis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa Novel (data

yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: membaca novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari secara berulang-ulang dan mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan dan pertautan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir. Menurut Miles dan Huberman (dalam Attas, 2018: 16) yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan/verifikasi. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang bentuk gaya bahasa yang terdapat di dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut

kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

3. Penarikan simpulan/verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Data yang diteliti berupa gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

A. Hasil Penelitian

Analisis gaya bahasa didasarkan atas penggolongan menurut Tarigan (2013). Gaya bahasa menurut Tarigan di bagi dalam empat kelompok besar yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, dan gaya bahasa pertautan. Pada penelitian ini pemakaian gaya bahasa dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” Karya Fiersa Besari diperoleh 151 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa jenis gaya bahasaperbandingan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, gaya bahasa koreksio. Sedangkan gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antitetis, gaya bahasa perifrasis, dan gaya bahasa antisipasi tidak ditemukan.

Tabel 4.1. Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perbandingan

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Teks Pada Novel
1.	Perumpamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Gadis itu <i>serupa</i> bintang jatuh, (<i>Besari, 2017: 08</i>). 2) Apa yang kita berikan, belum tentu <i>sama</i> dengan apa yang kita terima, (<i>Besari, 2017:20</i>). 3) Empat bulan silam, ia bertemu warna yang lain: merah penuh getar, menyiratkan keringkahan dalam polah kerasnya. Warna itu: Juang Astrajingga, (<i>Besari, 2017: 32</i>). 4) Adegan <i>bak</i> sinetron mengundang pasang-pasang mata yang melintasi lorong, (<i>Besari, 2017: 125</i>). 5) Tingkah laku Deri membuatnya percaya bahwa dia bukan pria yang ringan tangan <i>layaknya</i> sang ayah, (<i>Besari, 2017: 127</i>). 6) Ia bak harapan yang memicu Ana merasa akan hidup seribu tahun lagi, (<i>Besari, 2017: 148</i>). 7) Seolah <i>monster</i> itu tidak pernah datang dalam hidupku, (<i>Besari, 2017: 164</i>). 8) Ia <i>laksana</i> burung pemburu, yang akan mengejar mangsanya sampai dapat, sekaligus melindungi orang-orang yang ia sayangi dengan sayap besarnya, (<i>Besari, 2017: 167</i>). 9) Aku berteriak-teriak <i>bak</i> orang gila dari sela keramaian, membuktikan bahwa aku hafal lirik-liriknya, (<i>Besari, 2017: 174</i>).
2.	Personifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Bandung</i> sedang berangkat menuju senja takkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong palangsari, (<i>Besari, 2017: 01</i>). 2) Debu <i>menari</i> di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga, (<i>Besari, 2017: 06</i>). 3) Angin yang terus <i>mendesau</i> membuatnya kedinginan, (<i>Besari, 2017: 11</i>). 4) Rambutnya <i>menari</i> mengikuti ayunan langkah ringan yang dibalut converse, (<i>Besari, 2017: 22</i>). 5) Juang menyorot langit, sambil berdoa tak

ada awan yang *bermain-main* di angkasa, (*Besari, 2017:24*).

- 6) Detik itu juga, Juang mengerti bahwa keheningan pun mampu *menyanyikan lagu* merdu, (*Besari, 2017: 27*).
- 7) Tiba-tiba, ponselnya bergetar *menari* di sebelah asbak yang dipenuhi puntung rokok, (*Besari, 2017: 36*).
- 8) Deras hujan *mengetuk* jendela, bersahutan dengan petir yang hendak sumbang suara dari kejauhan, (*Besari, 2017: 36*).
- 9) Bapak itu menghembuskan napas yang membuat kumisnya *menari*, (*Besari, 2017: 43*).
- 10) Sepuluh menit beristirahat, mereka berdua kembali bergerak sebelum udara *jahat* membekukan tubuh yang dibanjiri keringat, (*Besari, 2017: 50*).
- 11) Wanita itu berupaya bangun, tapi rasa sakit *mencubit* dengan kuat. Ia pun menangis, (*Besari, 2017: 103*).
- 12) Mentaritak lagi *bersahabat* dengan Ana, (*Besari, 2017: 124*).
- 13) ...Alis Fatah *naik-turun*, (*Besari, 2017: 130*).
- 14) Lambat laun pria berkumis lebat itu disembuhkan oleh *sang waktu*, (*Besari, 2017: 140*).
- 15) Dingin yang terbawa angin *menyusup* ke dalam jaketnya, (*Besari, 2017: 181*).
- 16) Ana berharap tidak ada warga desa yang memukuli mereka akibat suara mesin sepeda motor yang tak *tahu diri; meraung* di antara keheningan, (*Besari, 2017: 182*).
- 17) Lampu kota di kejauhan berkerlip *genit*, (*Besari, 2017: 182*).
- 18) Namun, pernak-pernik yang langit berikan membuat kebingungannya agak mereda, (*Besari, 2017: 183*).
- 19) *angin* membuat Juang mengingat rambut, (*Besari, 2017: 184*).
- 20) Sang surya *menyeruah* dari balik bukit di ufuk timur, (*Besari, 2017: 185*).
- 21) Poster Pramoedya yang *mencuri* banyak tempat di dinding dapur, (*Besari, 2017: 188*).

- 22) Wangi harum yang melayang di udara, *mencubit* hidung Juang hingga perlahan terjaga, (Besari, 2017: 194).
- 23) Betapa menatapmu membuatku cemburu
33 ada angin yang mampu *merangkulmu*
sewaktu-waktu, (Besari, 2017: 199).
- 24) Februari *datang* diiringi keheningan yang menjadi koridor rumah kayu bercak putih, (Besari, 2017: 207).
- 25) Aku ingin memelukmu sekali lagi, membalas kecemburuanku pada *angin* yang bisa sewaktu-waktu *memelukmu*, (Besari, 2017: 208).
- 26) Angin yang tak lagi mampu *mengobati* sakit yang kian meradang, (Besari, 2017: 216).

3. Metafora	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lelaki itu adalah bentuk dari <i>mesin pengejar mimpi</i>, (Besari, 2017: 57). 2) Seakan Juang tak lagi ada, yang ada hanya “<i>Lelaki jingga</i>” yang berada di dunia besar dengan ingar-bingar, (Besari, 2017: 131). 3) Camar memandang <i>kosong</i> ke arah keramaian, (Besari, 2017: 134). 4) Ia <i>gatal</i> hendak mengatur ulang tata ruang Juang yang menurutnya berantakan, (Besari, 2017: 188).
-------------	---

4. Pleonasme dan Tautologi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ia mengigil <i>kedinginan</i>, (Besari, 2017: 37). 2) Seorang pria tua tampak gagah mengenakan jas <i>berwarna</i> biru, (Besari, 2017: 130). 3) Selepas berpamitan dengan warga desa dan meminta maaf pada budi, <i>ia permisi pergi</i>, (Besari, 2017: 152). 4) Ia baca dengan seksama surat <i>di tangannya</i>, (Besari, 2017: 159). 5) Ia hanya meminta waktuku, <i>sabtu</i> pekan depan, (Besari, 2017: 171).
----------------------------	--

5. Koreksio	<ol style="list-style-type: none"> 1) Gadis itu sepertinya menangis, atau mungkin Juang hanya salah lihat. Ah, tidak keliru, ia benar tersedu, (Besari, 2017: 10).
-------------	---

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa pertentangan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa sarkasme. Sedangkan gaya bahasa oksimorom, gaya bahasa paralipsis, gaya bahasa satire, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa sinisme tidak ditemukan.

Tabel 4.2. Hasil Penelitian Gaya Bahasa Pertentangan

No	Jenis Gaya Bahasa Pertentangan	Teks Pada Novel
1.	Hiperbola	<ol style="list-style-type: none">1) Siang <i>membakar</i> kota selagi lelaki kumal itu duduk di sebuah kedai kopi di daerah Buah Batu, (Besari, 2017: 04).2) Ia merasakan ada bagian dari dirinya yang turut <i>pergi</i> bersama derap langkah sang gadis..., (Besari, 2017: 04).3) Berhasil keliling Eropa bermodalkan <i>suara emasnya</i>, (Besari, 2017:08).4) Wajahnya yang berpendar menyapu gelap, kala mentari telah bosan bercengerama dengan bumi, (Besari, 2017: 08).5) Semua selain dia, seolah terlalu cepat bergerak hingga Juang <i>mengutuk</i> sang waktu yang tak mampu sejenak saja berkompromi agar berhenti, (Besari, 2017: 08).6) Gadis itu mengangguk setuju, sejurus kemudian ia pergi. Mungkin ke luar angkasa, tempat bintang semestinya berada, (Besari, 2017: 09).7) Lagi-lagi, <i>bintang</i> itu harus menghilang ke arah kegelapan malam, (Besari, 2017: 13).8) Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta, pada <i>cakrawala yang terbakar</i> seiak bersentuhan langsung dengan nantai-

- pantai di Sulawesi, (*Besar, 2017: 21*).
- 9) Ana menetap di barisan buku lalu *tenggelam* dalam buku Distilasi Alkena, (*Besari, 2017: 23*).
 - 10) *Kipas raksasa* itu memperlihatkan gelagat aneh, (*Besari, 2017: 25*).
 - 11) Ana ditampar oleh *fakta* tentang kompleksnya hubungan manusia, (*Besari, 2017: 32*).
 - 12) Bagi beberapa orang, ia *jelmaan* cendana yang wanginya menentramkan, (*Besari, 2017: 41*).
 - 13) Ana terlelap sehabis *kenyang menyantap* pemandangan di luar jendela, (*Besari, 2017: 43*).
 - 14) Ana adalah penyelam handal dalam *lautan kenangan*, (*Besari, 2017: 73*).
 - 15) Dengan sekoper permintaan maaf, setumpuk penjelasan, dan segudang kerinduan, aku akan pulang pada pelukanmu, Ana Tidae, (*Besari, 2017: 79*).
 - 16) Mana ada hal seperti itu di dunia nyata? Ah, ternyata *alam semesta membalas dendam*. Aku kena serangan yang sama, (*Besari, 2017: 98*).
 - 17) Kehadiranku membuahkani indikasi bahwa Bapak dan Ibu mesti *membanting tulang* dengan lebih keras, (*Besari, 2017: 105*).
 - 18) Rasa sakit terus *menggempur* tanpa tahu waktu, lalu kembali hilang tanpa permisi, (*Besari, 2017: 108*).
 - 19) Malam telah *membungkus* rumah sakit, (*Besari, 2017: 109*).
 - 20) Kenang-kenangan tentang ibu memenuhi relung kepalanya secara *membabi buta*, (*Besari, 2017: 117*).
 - 21) Panas di pipi akibat tamparan Bapak tak sesakit panas di matanya akibat tangis yang hendak *tumpah ruah* seenaknya, (*Besari, 2017: 118*).
 - 22) Wajah itu muncul di malamku, diam di sela-sela *berlian yang bertaburan* di lautan angkasa, (*Besari, 2017: 119*).
 - 23) Juang *tenggelam* dalam pekerjaannya, (*Besari, 2017: 123*).

- 24) ...ia tak terima jika tenggat waktunya di bumi harus *ada di tangan dokter*, (Besari, 2017: 124).
- 25) ...saat pusing hebat *menyergap* gadis itu di sela keramaian kantin, (Besari, 2017: 124).
- 26) Camar, gadis hitam manis bersuara serak itu, berhasil *menembus benteng* yang Ana ciptakan, (Besari, 2017: 126).
- 27) ...masih *segar* dalam benak Ana saat persahabatan mereka tidak tertolong, (Besari, 2017: 127).
- 28) Camar merasa menang tatkala nekat mencium Deri, dan Ana Cuma mampu memandang mereka dengan hati yang *hancur*, (Besari, 2017: 127).
- 29) Hingga suatu ketika datanglah Deri Ismail *membawa badai*, (Besari, 2017: 127).
- 30) Ketika Ana memilih untuk memantapkan langkah pada *jalur yang dibuat* oleh Juang..., (Besari, 2017: 127).
- 31) ...Fatah tahu hati kakak dan ayahnya telah *menghangat*, (Besari, 2017: 130).
- 32) Raja Ampat tetap membuat *air liur* sebagian orang yang belum pernah pergi ke sana menetes deras, (Besari, 2017: 130).
- 33) Film itu sekedar berusaha *mencolek* masyarakat dari kalangan mana pun agar lebih peduli akan realita yang memang terjadi di negeri ini, (Besari, 2017: 131).
- 34) Di antara mereka seolah terbentang *jurang pemisah*, (Besari, 2017: 131).
- 35) Sesuatu menghantuinya, *menyerangnya* lagi, dan lagi, (Besari, 2017: 133).
- 36) Kantin sedang dipenuhi mahasiswa tatkala Ana kembali *tenggelam* dalam fantasinya, (Besari, 2017: 133).
- 37) Malam *luruh* ketika Ana keluar dari gedung kampus, (Besari, 2017: 134).
- 38) Mereka sejenak *tenggelam* dalam bisu, (Besari, 2017: 135).
- 39) Juang berusaha *lari dari pisau* yang menikam dada, (Besari, 2017: 136).
- 40) Di ruang kerja berukuran enam kali enam meter, yang mungkin lebih tepat disebut

- sebagai tempat *melarikan diri*, (Besari, 2017: 139).
- 41) Ana tidak menyangka, ego lelaki itu begitu menjulang untuk *dirayapi* penjelasan, (Besari, 2017: 143).
 - 42) Rasa cemburu pupus begitu saja *ditelan* rasa takut, (Besari, 2017: 152).
 - 43) Pesawat membawanya ke Bandung setelah beberapa kali transit, ke tempat di mana sesosok *malaikat sedang terluka*, (Besari, 2017: 152).
 - 44) Ia benci betapa air mata selalu begitu saja dengan mudahnya *meleleh* di hadapan lelaki itu, (Besari, 2017: 158).
 - 45) Sering kali aku kesal, kenapa dari tujuh milyar manusia di muka bumi, harus aku yang *dihinggapi* penyakit? Penyakit ini *menyerbuku* tanpa ampun, (Besari, 2017: 160).
 - 46) Tidak ada lagi mimisan, pingsan, atau sakit kepala berlebihan yang membuatku merasa *dipukuli* petinju profesional, (Besari, 2017: 164).
 - 47) Papa diam seribu bahasa, percuma saja kucoba mengoreknya, (Besari, 2017: 172).
 - 48) Kupasang wajah sedingin *kulkas*, (Besari, 2017: 173).
 - 49) Sejurus kemudian kami berdua *ditelan* keramaian kota, (Besari, 2017: 173).
 - 50) Kami berdua *tenggelam* dalam kerumunan manusia, (Besari, 2017: 174).
 - 51) Ia *cabik* gitar akustik yang menempel di dadanya, (Besari, 2017: 174).
 - 52) Aku kembali ke bumi, sementara kamu meleset ke angkasa, (Besari, 2017: 176).
 - 53) Ia seakan berkata bahwa apa yang kami punya takkan pernah *merantai*, melainkan *memberi sayap*, (Besari, 2017: 177).
 - 54) ...entah sudah yang keberapa kali, air

mata *menyelinap* di atas pipiku, (*Besari, 2017: 177*).

- 55) Jangan sekarang. jangan selagi langit
- 56) Sisa jalur perjalanan yang makin curam harus *dibereskan* dengan berjalan kaki, (*Besari, 2017: 182*).
- 57) Mereka kembali *tenggelam* dalam sunyi, (*Besari, 2017: 184*).
- 58) ...ia mengerti, dirinya baru saja *menceburkan* diri dalam dunia nyata, (*Besari, 2017: 187*).
- 59) Dan ia tak paham mengapa pria berkumis lebat itu kini kembali tampak ingin *menelannya* hidup-hidup, (*Besari, 2017: 192*).
- 60) Jantungku *berlari* tak tentu arah, (*Besari, 2017: 199*).
- 61) ...senyummu *pencuri* kewarasan, (*Besari, 2017: 199*).
- 62) Ana, hatiku sebenarnya tidak pernah kau curi, ia dengan *sukarela* menyerahkan diri, (*Besari, 2017: 200*).
- 63) ...ia dapat merasakan ada sesuatu yang hidup dalam dirinya, sesuatu yang Juang titipkan sebelum pergi, (*Besari, 2017: 203*).
- 64) Mungkin itu sebabnya aku terus menanggung beban negeri ini di pundakku, bergulat melawan *hantu*, (*BEsari, 2017: 204*).
- 65) Mungkin aku khawatir langkahku akan dibatasidan *sayapku* akan digunting, (*Besari, 2017: 206*).
- 66) Juang tak pernah menyangka, alam bisa dengan ganasnya memorak-porandakan

	<p>gegap gempitah yang sudah diciptakan manusia, (<i>Besari, 2017: 209</i>).</p> <p>67) Denyut kehidupan sedang <i>tumbuh</i> di dalam perutku, (<i>Besari, 2017: 210</i>).</p> <p>68) Aku mengerang, <i>dikalahkan</i> perih yang menyerang, (<i>Besari, 2017: 216</i>).</p> <p>69) Siksaan ini tak lagi tertahankan, rasa terbakar merajamku bertubi-tubi. Aku tak sanggup, (<i>Besari, 2017: 217</i>).</p> <p>70) Kenangan tentang Juang <i>berlompatan</i> dalam benak Ana tanpa bisa dibendung, (<i>Besari, 2017: 223</i>).</p> <p>71) Terima kasih karena telah mengambil hatiku tanpa sekalipun menusuknya, (<i>Besari, 2017: 22</i>).</p>
2. Litotes	<p>1) Betapa Juang iri pada seseorang yang mampu menjadi bejana gadis itu menaruh hati, (<i>Besari, 2017: 19</i>).</p> <p>2) Saya mengerti, enggak <i>sepantasnya</i> saya berharap..., (<i>Besari, 2017: 155</i>).</p> <p>3) ...aku jauh dari kata <i>sempurnah</i>, (<i>Besari, 2017: 186</i>).</p>
3. Ironi	<p>1) Jawaban yang <i>cukup bagus</i>, biarpun <i>agak klise</i>, (<i>Besari, 2017: 21</i>).</p> <p>2) “Wah? Memang Juang enggak punya wanita istimewa?” Ana melirik ke Juang dengan tawa yang di tahan, (<i>Besari, 2017: 107</i>).</p> <p>3) “Enggak perlu bangga kalau belum ada yang bisa <i>dihasilkan</i>,” lanjut Bapak, (<i>besari, 2017: 112</i>).</p> <p>4) “Cemberut melulu. Di sini yang boleh <i>dingin dan asam</i> Cuma youhurt ini.”, (<i>Besari, 2017: 133</i>).</p>
4. Paradoks	<p>1) Selain pandai <i>mengungkapkan</i> fakta, kini lelaki itu juga pandai <i>menyembunyikan</i> fakta, (<i>Besari, 2017: 30</i>).</p> <p>2) Ia <i>sendirian</i> di dalam <i>keramaian</i>, (<i>Besari, 2017: 133</i>).</p> <p>3) Kamu cukup <i>bodoh</i> untuk seorang gadis</p>

	<i>pintar, (Besari, 2017:156).</i>
	4) Ia <i>penindak</i> , bukan <i>pengucap</i> , (Besari, 2017: 166).
5. Klimaks	<p>1) Telinga mereka seolah mendengar nyanyian alam yang mengajak untuk bersyukur bahwa mereka merupakan bagian dari bumi. Bumi yang bukan hanya diisi oleh gedung-gedung tinggi dan mobil-mobil mewah, atau telepon genggam dan internet, tapi juga bumi yang sudah ada sejak entah berapa lama, yang kekayaannya senantiasa dimanfaatkan manusia, (Besari, 2017: 51).</p> <p>2) Engkau bukan Ibu terbaik di dunia, namun engkau selalu memberikan yang terbaik, (Besari, 2017: 116).</p> <p>3) Dari mengenalmu hingga mengagumimu, dari mengagumimu hingga menyayangimu, (Besari, 2017: 217).</p>
6. Sarkasme	<p>1) Namun, bagi Bapak berkumis lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia</p> <p>2) Anggrek tumbuh di halaman rumahnya yang <i>tak luas</i>, (Besari, 2017: 104).</p> <p>3) ...si sulung yang lebih sering membuat kalian kecewa, (Besari, 2017: 106).</p> <p>4) Mereka yang selalu berkata bahwa aku adalah anak <i>pengkhianat</i>, (Besari, 2017: 108).</p> <p>5) ...suami ibu seorang <i>eks tapol</i>, (Besari, 2017: 110).</p> <p>6) Bapak terlalu <i>engecut</i> untuk melawan, (Besari, 2017: 113).</p> <p>7) “Apa yang terjadi antara aku dengan cowok enggak itubukan <i>urusan Kang Deri</i>.”, (Besari, 2017: 122).</p> <p>8) <i>Anjing, lu!</i> Jadi cewek kepatelan banget!, (Besari, 2017: 125).</p> <p>9) Juang berhak mendapatkan yang lebih baik, <i>bukan kau</i>, Ana Tidae, (Besari, 2017: 131).</p> <p>10) “kamu akan hidup sampai <i>keriput</i>, sampai <i>jelek</i>, <i>gendut</i>, dan <i>beruban</i>”, tegasnya, (Besari, 2017: 168).</p> <p>11) Sejak itu pun, kau masih <i>bukan tipe pria idamanku</i>. (Besari. 2017: 202).</p>

3. Gaya Bahasa Perulangan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa jenis gaya bahasa perulangan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa asonansi dan gaya bahasa anafora. Sedangkan gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa antanaklasis, dan gaya bahasa anadiplosis tidak ditemukan.

Tabel 4.3. Hasil Penelitian Gaya Bahasa Perulangan

No	Jenis Gaya Bahasa Perulangan	Teks Pada Novel
1.	Asonansi	1) Baginya <i>pelukan</i> adalah <i>pelukan</i> , soal perasaan, lain cerita, (Besari, 2017: 13). 2) Tapi, gadis ini <i>berbeda</i> , atau mungkin <i>berbeda</i> , (Besari, 2017: 13).
2.	Anafora	1) <i>Berapa banyak</i> lagi cemburu? <i>Berapa banyak</i> bual?, (Besari, 2017: 40). 2) Ia mencubit lengannya sendiri, membuktikan bahwa dirinya <i>tidak sedang bermimpi</i> , lengannya sakit, ia <i>tidak sedang bermimpi</i> , (Besari, 2017: 55). 3) Ada kebanggaan di senyummu, ada kasih suci di belaimu, ada kerinduan di tanyamu, ada aku yang hanya berjanji, (Besari, 2017: 120). 4) <i>Semestinya ia dapat</i> lebih mengerti, <i>semestinya ia dapat</i> lebih mengetahui, (Besari, 2017: 152). 5) <i>Waktu kau</i> sedih, ku di sini. <i>Waktu kau</i> senang, kau di mana?, (Besari, 2017: 162). 6) <i>Kita pernah coba</i> hempas, <i>kita pernah coba</i> lawan, <i>kita pernah coba</i> melupakan rasa yang meradang, (Besari, 2017: 179). 7) <i>Menjadi orang</i> pertama kulihat setelah bangun. <i>Menjadi orang</i> terakhir kulihat sebelum tidur, (Besari, 2017: 197). 8) <i>Belajarlal</i> berjalan lagi walau langkahmu rapuh. <i>Belajarlal</i> percaya lagi, kau tak pernah sendiri, (Besari, 2017: 230).

Hasil penelitian gaya bahasa dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari di atas dapat dilihat dengan jelas melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.4.Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Gaya Bahasa Perbandingan	Data
1.	Perumpamaan	9
2.	Personifikasi	26
3.	Metafora	4
4.	Pleonasme dan Tautologi	5
5.	Koreksi	1

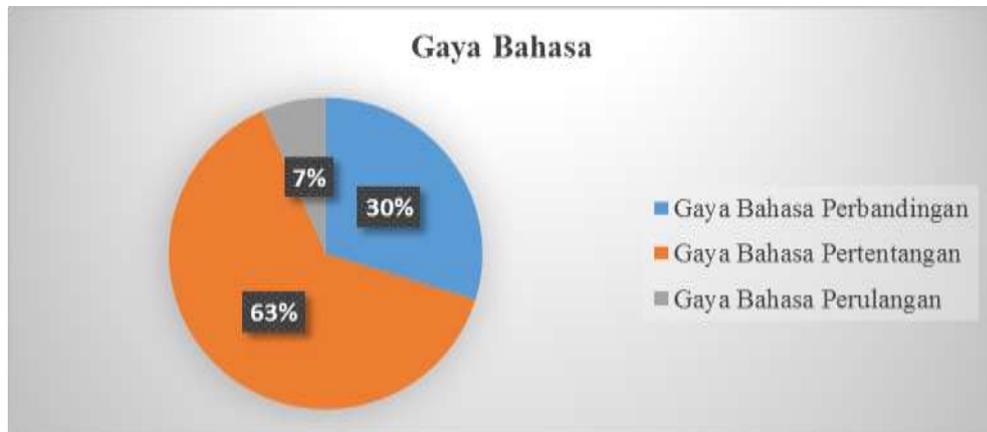
Tabel 4.5. Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

No.	Gaya Bahasa Pertentangan	Data
1.	Hiperbola	71
2.	Lilotes	3
3.	Ironi	4
4.	Paradoks	4
5.	Klimaks	3
6.	Sarkasme	11

Tabel 4.6. Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

No.	Gaya Bahasa Perulangan	Data
1.	Asonansi	2
2.	Anafora	8

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawa ini :



Gambar 4.1 Grafik Gaya Bahasa

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dikemukakan dari masing-masing gaya bahasa dari setiap sub jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari.

1. Jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Dari Tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya bahasa perbandingan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari diperoleh sebanyak 45 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari 5 jenis gaya bahasa, yaitu :

1) Gaya bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Perbandingan itu secara eksplisist dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka, Tarigan (2013: 9). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 9 data gaya bahasa perumpamaan, yaitu sebagai berikut:

- Gadis itu *serupa* bintang jatuh (*Besari, 2017: 8*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena gadis itu dibandingkan seperti halnya bintang jatuh dalam artian gadis itu yang akan mewujudkan mimpi dan harapannya.

- Apa yang kita berikan, belum tentu *sama* dengan apa yang kita terima, (*Besari, 2017: 20*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kalimat “belum tentu *sama*” berarti ungkapan ini menjelaskan bahwa ketika kita memberi itu harus dengan hati yang ikhlas karena belum tentu yang pernah kita berikan kepada orang belum tentu sama seperti apa yang akan kita terima.

- Empat bulan silam, ia bertemu warna yang lain: merah penuh getar, menyiratkan keringkahan dalam polah kerasnya. Warna itu: Juang Astrajingga, (*Besari, 2017: 32*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena warna merah penuh getar yang berarti

mengibaratkan bahwa Juang adalah pria yang pemberani dari arti warna merah dan tegas pada hakikatnya berlainan namun sengaja dianggap sama.

- Adegan *bak* sinetron mengundang pasang-pasang mata yang melintasi lorong, (*Besari, 2017: 125*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena suatu adegan pertengkaran terjadi dianggap seperti adegan film yang ada dan semua orang yang berada di tempat itu melihatnya.

- Tingkah laku Deri membuatnya percaya bahwa dia bukan pria yang ringan tangan *layaknya* sang ayah, (*Besari, 2017: 127*).

Kutipan ini, “ringan tangan” dalam arti negatifnya suka memukul dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat suatu kalimat yang membandingkan sikap yang dimiliki Deri tidak sama seperti sikap yang dimiliki ayahnya yang sering kali memukul.

- Ia bak harapan yang memicu Ana merasa akan hidup seribu tahun lagi, (*Besari, 2017: 148*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena dari kata *bak* harapan yang memicu bahwa Ana memiliki kesempatan untuk sembuh dan merasa Ana akan hidup seribu tahun lagi.

- Seolah *monster* itu tidak pernah datang dalam hidupku, (*Besari, 2017: 164*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena kata seolah penyakit diumpamakan sebagai *monster* yang menyerangnya.

- Ia *laksana* burung pemburu, yang akan mengejar mangsanya sampai dapat, sekaligus melindungi orang-orang yang ia sayangi dengan sayap besarnya, (*Besari, 2017: 167*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena *ia laksana burung pemburu* yang mengandung arti bahwa ia dianggap sama seperti burung yang akan terus mengejar orang yang ia cintai sampai dapat dan akan melindunginya dari orang yang mencoba menggangukannya.

- Aku berteriak-teriak *bak* orang gila dari sela keramaian, membuktikan bahwa aku hafal lirik-liriknya, (*Besari, 2017: 174*).

Kutipan ini, berteriak-teriak *bak* orang gila dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena teriaknya yang membuat ia dianggap seperti orang gila.

2) Gaya bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa memiliki sifat kemanusiaan, Tarigan (2013: 17). Hasil

analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 26 data gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut:

- *Bandung* sedang berangkat menuju senja takkala seorang lelaki kumal menyusuri lorong palangsari (*Besari, 2017: 01*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *bandung* diibaratkan seperti halnya benda hidup yang sedang berangkat menuju senja, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa di kota bandung keadaan sudah setengah gelap sesudah matahari terbenam (senja).

- Debu *menari* di sorot lampu kendaraan yang hilir-mudik di jalanan Braga, (*Besari, 2017: 06*).

Kutipan ini, *debu menari* merupakan benda mati yang tidak memiliki perasaan namun diibaratkan seolah benda hidup, padahal kutipan tersebut menggambarkan keadaan jalan yang dipenuhi debu yang berterbangan sehingga menghalangi pandangan.

- Angin yang terus *mendesau* membuatnya kedinginan, (*Besari, 2017: 11*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan tersebut diibaratkan seperti benda hidup, padahal sebenarnya kalimat *mendesau* menggambarkan angin yang begitu kencang membuatnya kedinginan.

- Rambutnya *menari* mengikuti ayunan langkah ringan yang dibalut converse, (*Besari, 2017: 22*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, *rambutnya menari* diibaratkan seperti benda hidup yang menari, padahal kutipan tersebut menjelaskan keindahan rambutnya.

- Juang menyorot langit, sambil berdoa tak ada awan yang *bermain-main* di angkasa, (*Besari, 2017: 24*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, tak ada awan yang *bermain-main* diibaratkan seperti benda hidup yang bermain, padahal kutipan tersebut menjelaskan bahwa Juang berharap agar tidak adanya awan maka tidak akan menurunkan hujan.

- Detik itu juga, Juang mengerti bahwa keheningan pun mampu *menyanyikan lagu* merdu, (*Besari, 2017: 27*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena pada kalimat ini, keheningan pun mampu *menyanyikan lagu* merdu, diibaratkan layaknya benda hidup padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa keheningan pun mampu membuat perasaannya tenang.

- Tiba-tiba, ponselnya bergetar *menari* di sebelah asbak yang dipenuhi puntung rokok, (*Besari, 2017: 36*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, poselnya bergetar diibaratkan seperti benda hidup yang sedang *menari*, hal tersebut menggambarkan bahwa poselnya berdering karena ada televon.

- Deras hujan *mengetuk* jendela, bersahutan dengan petir yang hendak sumbang suara dari kejauhan, (*Besari, 2017: 36*).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata hujan *mengetuk* jendela seolah-olah hidup dalam artian berperilaku seperti manusia maksud kalimat di atas hujan membasahi jendela.

- Bapak itu menghembuskan napas yang membuat kumisnya *menari*, (*Besari, 2017: 43*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, kumisnya *menari* diibaratkan seperti benda hidup yang memiliki perasaan, padahal maksud kutipan tersebut menjelaskan karena bapak itu bernafas kumisnya bergerak.

- Sepuluh menit beristirahat, mereka berdua kembali bergerak sebelum udara *jahat* membekukan tubuh yang dibanjiri keringat, (*Besari, 2017: 50*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, udara *jahat* diibaratkan seperti

benda hidup yang memiliki sifat kemanusiaan, padahal yang dimaksud pada kalimat tersebut kata jahat menggambarkan udara yang akan membuat mereka kedinginan.

- Wanita itu berupaya bangun, tapi rasa sakit *mencubit* dengan kuat. Ia pun menangis, (*Besari, 2017: 103*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *mencubit* diibaratkan seperti halnya benda hidup atau perasa, padahal maksud dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa wanita itu tidak sanggup menahan rasa sakit yang di deritanya sehingga ia hanya mampu menangis.

- Mentari tak lagi *bersahabat* dengan Ana, (*Besari, 2017: 124*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, Mentari tak lagi *bersahabat* dengan Ana diibaratkan seperti benda hidup yang mampu menemani, mendukung dan memberikan saran kepada Ana layaknya sepasang insan yang bersahabat.

- ...Alis Fatah *naik-turun*, (*Besari, 2017: 130*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata, “alis Fatah *naik-turun*” diibaratkan seperti benda hidup yang dapat berjalan dan melakukan tindakan naik-turun seperti benda hidup.

- Lambat laun pria berkumis lebat itu disembuhkan oleh *sang waktu*, (*Besari, 2017: 140*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *sang waktu* diibaratkan seperti layaknya benda hidup yang mampu mengobati pria itu padahal pria itu sembuh karena dengan berjalannya waktu.

- Dingin yang terbawa angin *menyusup* ke dalam jaketnya, (*Besari, 2017: 181*).

Kkalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata angin *menyusup* diibaratkan benda hidup yang menyeluduk masuk dan membuatnya kedinginan sampai kedalam jaket yang ia pakai.

- Ana berharap tidak ada warga desa yang memukuli mereka akibat suara mesin sepeda motor yang tak *tahu diri; meraung* di antara keheningan, (*Besari, 2017: 182*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena motor yang tak *tahu diri, meraung* diibaratkan seperti benda hidup yang memiliki sifat yang tidak tahu diri dan meraung layaknya benda hidup, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa sepeda motor yang mereka tumpangi mogok.

- Lampu kota di kejauhan berkerlip *genit*, (*Besari, 2017: 182*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kutipan ini, lampu berkerlip *genit* diibaratkan seperti seorang gadis yang bersembunyi namun

muncul lagi dengan genitnya, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa lampu-lampu di kota itu berkedip-kedip dan terlihat seperti bintang dari kejauhan.

- Namun, *pernak-pernik yang langit berikan* membuat kebingungannya agak mereda, (*Besari, 2017: 183*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *pernak-pernik yang langit berikan* diibaratkan benda hidup yang memberikannya hiburan agar kebingungan yang ia rasakan mereda, padahal *pernak-pernik* yang dimaksud adalah kedipan bintang-bintang yang menghiasi langit yang terlihat indah dan membuat ia terkesan sampai akhirnya kebingungan yang ia rasakan tidak dipikirkannya lagi.

- *angin* membuat Juang mengingot rambut, (*Besari, 2017: 184*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut diibaratkan benda hidup yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu karenanya, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa karena ada angin yang membuat rambut Juang berantakan hal itulah yang membuat ia sampai mengingot rambutnya.

- Sang surya *menyeruap* dari balik bukit di ufuk timur, (*Besari, 2017: 185*).

Kalimat di atas diibaratkan seperti benda hidup yang memiliki perasaan seperti kalimat “sang surya *menyeruap*”,

kata sang surya adalah benda mati sedangkan *menyeruap* hal yang dilakukan oleh benda hidup, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa hari sudah mulai pagi karena matahari mulai terlihat dari ufuk timur.

- Poster Pramoedya yang *mencuri* banyak tempat di dinding dapur, (*Besari, 2017: 188*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut diibaratkan benda hidup yang dianggap mencuri sesuatu, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa poster pramoedya cara peletakkan salah seharusnya berada di ruang tamu malah ada di dapur.

- Wangi harum yang melayang di udara, *mencubit* hidung Juang hingga perlahan terjaga, (*Besari, 2017: 194*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat ini, wangi harum *mencubit* hidung Juang diibaratkan seperti benda hidup yang dapat mencubit, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa karena wangi harum dari masakan istrinya yang baunya sampai ia hirup juga, semetara ia masih tidur membuatnya terbangun.

- Betapa menatapmu membuatku cemburu pada angin yang mampu *merangkulmu* sewaktu-waktu, (*Besari, 2017: 199*).

Kalimat tersebut diibaratkan seperti halnya benda hidup yang dapat *merangkul*, padahal kalimat tersebut menjelaskan

bahwa pria itu tidak dapat seperti angin untuk selalu berada di dekat orang yang di sayangnya itu setiap waktu.

- Februari *datang* diiringi keheningan yang menjadi koridor rumah kayu bercak putih, (*Besari, 2017: 207*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut diibaratkan seperti benda hidup yang *datang*, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa bulan telah berganti namun orang yang di tunggu belum pulang.

- Aku ingin memelukmu sekali lagi, membalas kecemburuanku pada *angin* yang bisa sewaktu-waktu *memelukmu*, (*Besari, 2017: 208*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut diibaratkan seperti benda hidup yang dapat *memeluk*, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa ia berharap bisa memeluk kekasihnya setiap waktu untuk melepas kerinduan yang ia rasakan.

- Angin yang tak lagi mampu *mengobati* sakit yang kian meradang, (*Besari, 2017: 216*).

Kalimat di atas diibaratkan seperti benda hidup yang dapat *mengobati*, padahal kalimat tersebut menjelaskan bahwa sakit luka bakar yang kian meradang yang ia rasakan tak dapat ia

tahan dan tak ada yang bisa mengobatinya untuk tidak merasakan rasa sakit itu.

3) Gaya bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan, Tarigan (2013: 15). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 4 data gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut:

- Lelaki itu adalah bentuk dari *mesin pengejar mimpi*, (Besari, 2017: 57).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena lelaki itu dianggap sebagai mesin pengejar mimpi dalam artian ia adalah seorang lelaki keras yang tidak akan pernah bisa dilarang, apalagi dikekang dalam mewujudkan kenginanannya.

- Seakan Juang tak lagi ada, yang ada hanya “*Lelaki jingga*” yang berada di dunia besar dengan ingar-bingar, (Besari, 2017: 131).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa metafora karena lelaki itu dianggap sebagai “*Lelaki jingga yang berada di dunia besar yang ingar-bingar*” dalam artian ia adalah seorang lelaki yang sudah berhasil dan menjadi bagian dari orang-orang hebat.

- Camar memandang *kosong* ke arah keramaian, (*Besari, 2017: 134*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena ungkapan memandang *kosong* adalah kata yang bukan arti sebenarnya melainkan ia sedang melamun di tengah-tengah kerumunan manusia.

- Ia *gatal* hendak mengatur ulang tata ruang Juang yang menurutnya berantakan, (*Besari, 2017: 188*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena menggunakan kata *gatal* yang bukan arti sebenarnya melainkan kalimat tersebut menjelaskan bahwa karena ia sudah tidak sabar untuk mengatur ulang tataan rumah milik Juang yang nantinya jadi milik mereka.

4) Gaya bahasa Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa pleonasme dan tautology adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat, saling tolong menolong), Tarigan (2013: 29). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 5 data gaya bahasa pleonasme dan tautologi, yaitu sebagai berikut:

- Ia mengigil *keinginan*, (*Besari, 2017: 37*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme dan tautology karena penggunaan kata mubazir pada

kalimat *keinginan* yang sudah di jelaskan pada kalimat mengigil bahwa ia merasa dingin.

- Seorang pria tua tampak gagah mengenakan jas *berwarna* biru, (*Besari, 2017: 130*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena penggunaan kata mubazir pada kalimat *berwarna* yang sudah di dijelaskan dengan ungkapan kata “biru” yang berarti sebuah bagian dari warna.

- Selepas berpamitan dengan warga desa dan meminta maaf pada budi, *ia permisi pergi*, (*Besari, 2017: 152*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme dan tautology karena kata *ia permisi pergi* sebenarnya tidak dikatakan lagi karena di awal kalimat sudah ada kata pamit.

- Ia baca dengan seksama surat *di tangannya*, (*Besari, 2017: 159*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena pemakaian kata yang berlebih yaitu kata *di tangannya* yang sebenarnya bisa untuk tidak di sebutkan lagi karena sudah menjelaskan bahwa ia sedang membaca surat.

- Ia hanya meminta waktuku, *sabtu* pekan depan, (*Besari, 2017: 171*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena terdapat pemakaian kata yang sebenarnya sudah tidak perlu yaitu kata *sabtu* yang juga di perjelas pada kutipan pekan depan.

5) Gaya bahasa Koreksio

Gaya bahasa koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah, Tarigan (2013: 34). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 1 data gaya bahasa koreksio, yaitu sebagai berikut:

- Gadis itu sepertinya menangis, atau mungkin Juang hanya salah lihat. Ah, tidak keliru, ia benar tersedu, (*Besari, 2017: 10*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa koreksio karena terdapat keragu-raguan dalam menegaskan sesuatu yang ia anggap keliru.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Dari tabel 4.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya bahasa pertentangan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari diperoleh sebanyak 96 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari 6 jenis gaya bahasa, yaitu :

1) Gaya bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, Tarigan (2013: 55). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 71 data gaya bahasa hiperbola, yaitu sebagai berikut:

- Siang *membakar* kota selagi lelaki kumal itu duduk di sebuah kedai kopi di daerah Buah Batu, (*Besari, 2017: 04*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlihat pada penggunaan kata yang dianggap berlebihan dalam menerangkan pernyataan bahwa suatu daerah yang ada di kota itu sangat panas.

- Ia merasakan ada bagian dari dirinya yang turut *pergi* bersama derap langkah sang gadis..., (*Besari, 2017: 04*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan bahwa ia telah jatuh hati dan perasaannya ikut bersama sang gadis.

- Berhasil keliling Eropa bermodalkan *suara emasnya*, (*Besari, 2017: 08*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terlihat pada penggunaan kata yang dianggap berlebihan sifatnya dalam menerangkan pernyataan karena suaranya yang merdu membuatnya dapat keliling negara.

- Wajahnya yang berpendar menyapu gelap, kala mentari telah bosan bercengkerama dengan bumi, (*Besari, 2017: 08*).

Kalimat di atas terlihat pada penggunaan katanya yang dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan keindahan dan kecantikan seorang wanita.

- Semua selain dia, seolah terlalu cepat bergerak hingga Juang *mengutuk* sang waktu yang tak mampu sejenak saja berkompromi agar berhenti, (*Besari, 2017: 08*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan sebenarnya bahwa ia masih ingin bersama gadis itu tapi karena waktu terus berjalan yang membuat gadis itu harus pulang.

- Gadis itu mengangguk setuju, sejurus kemudian ia pergi. Mungkin ke luar angkasa, tempat bintang semestinya berada, (*Besari, 2017: 09*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan terlihat pada penggunaan kata-katanya, ia menganggap bahwa keindahan gadis itu seperti bintang.

- Lagi-lagi, *bintang* itu harus menghilang ke arah kegelapan malam, (*Besari, 2017: 13*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan bahwa *bintang* yang di maksud adalah seorang gadis yang beranjak pergi dalam gelapnya malam.

- Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta, pada *cakrawala* yang *terbakar* sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi, (*Besari, 2017: 21*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan rasa bahagianya melihat keindahan alam yang ia temukan di Sulawesi.

- Ana menetap di barisan buku lalu *tenggelam* dalam buku Distilasi Alkena, (*Besari, 2017: 23*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa saat ia berada di deretan buku yang jumlahnya cukup banyak ia menemukan buku yang membahas tentang sebuah proses memisahkan dua hati yang pada dasarnya tak bisa dipisahkan karena suatu ikatan persaan yang mengenai tentang pengalamannya dalam menjalin suatu hubungan.

- *Kipas raksasa* itu memperlihatkan gelagat aneh, (*Besari, 2017: 25*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan karena yang dimaksud *kipas raksasa* adalah sebuah wahana berbentuk bundara yang menyerupai kincir air yang besar.

- Ana ditampar oleh *fakta* tentang kompleksnya hubungan manusia, (*Besari, 2017: 32*).

Kutipan di atas, ditampar oleh *fakta* merupakan pernyataan yang berlebihan dalam mengungkapkan kenyataan hidup antar hubungan sesama manusia.

- Bagi beberapa orang, ia *jelmaan* cendana yang wanginya menentramkan, (*Besari, 2017: 41*).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola katena kutipan ini, *jelmaan cendana* merupakan pernyataan yang berlebihan dalam mengungkapkan pujian terhadap seseorang.

- Ana terlelap sehabis *kenyang menyantap* pemandangan di luar jendela, (*Besari, 2017: 43*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mengungkapkan perasanya setelah melihat keindahan alam.

- Ana adalah penyelam handal dalam *lautan kenangan*, (*Besari, 2017: 73*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mengungkapkan pernyataan dirinya bahwa ia adalah seorang

yang handal dalam mengingat sesuatu yang telah berlalu (masa lalu).

- Dengan sekoper permintaan maaf, setumpuk penjelasan, dan segudang kerinduan, aku akan pulang pada pelukanmu, Ana Tidae, (*Besari, 2017: 79*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeksripsikan rasa sayang dan kerinduan.

- Mana ada hal seperti itu di dunia nyata? Ah, ternyata *alam semesta membalas dendam*. Aku kena serangan yang sama, (*Besari, 2017: 98*).

Kalimat ini, *alam semesta membalas dendam* dianggap suatu pernyataan yang sifatnya berlebihan yang menyatakan bahwa alam semesta telah membalasnya dalam artian ia telah jatuh cinta pada seseorang yang sebelumnya ia tidak percaya akan hal cinta pada pandangan pertama.

- Kehadiranku membuahkan indikasi bahwa Bapak dan Ibu mesti *membanting tulang* dengan lebih keras, (*Besari, 2017: 105*).

Kalimat di atas, *membanting tulang* dengan lebih keras merupakan pernyataan yang berlebihan dalam mengungkapkan bahwa orang tuanya harus lebih bekerja keras untuk menghidupi keluarganya.

- Rasa sakit terus *menggempur* tanpa tahu waktu, lalu kembali hilang tanpa permisi, (*Besari, 2017: 108*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat tersebut dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan rasa sakit.

- Malam telah *membungkus* rumah sakit, (*Besari, 2017: 109*).

Kutipan di atas, *membungkus* artinya membalut secara keseluruhan sehingga tidak terlihat yang dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa pada malam hari membalut atau membuat rumah sakit tidak terlihat.

- Kenang-kenangan tentang ibu memenuhi relung kepalanya secara *membabi buta*, (*Besari, 2017: 117*).

Kutipan di atas, *membabi buta* dianggap memiliki sifat yang berlebihan dalam mendeskripsikan kenangan bersama ibunya yang terus menerus berada di pikirannya.

- Panas di pipi akibat tamparan Bapak tak sesakit panas di matanya akibat tangis yang hendak *tumpah ruah* seenaknya, (*Besari, 2017: 118*).

Kalimat “panas di matanya akibat tangis yang hendak *tumpah ruah* seenaknya” artinya air mata yang keluar tak hentinya dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan tangisan.

- Wajah itu muncul di malamku, diam di sela-sela *berlian yang bertaburan* di lautan angkasa, (*Besari, 2017: 119*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan kecantikan dan keindahan seseorang.

- Juang *tenggelam* dalam pekerjaannya, (*Besari, 2017: 123*).

Kalimat “*tenggelam* dalam pekerjaan” dianggap berlebihan sifatnya karena pernyataan sebenarnya menjelaskan bahwa Juang berada dalam kondisi bahwa pekerjaan yang ia kerjakan tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

- ...ia tak terima jika tenggat waktunya di bumi harus *ada di tangan dokter*, (*Besari, 2017: 124*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya, padahal pernyataan sebenarnya bahwa ia tidak rela jika kesempatannya untuk hidup di dunia dokter yang menentukan padahal ia percaya hanya Tuhan mampu menentukan hidup dan mati seseorang.

- ...saat pusing hebat *menyergap* gadis itu di sela keramaian kantin, (*Besari, 2017: 124*).

Kutipan ini, *menyergap* dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa penyakit yang ia derita itu kambuh pada saat ia sedang berada di tengah kerumunan manusia.

- Camar, gadis hitam manis bersuara serak itu, berhasil *menembus benteng* yang Ana ciptakan, (Besari, 2017: 126).

Kalimat “menembus benteng” dianggap berlebihan sifatnya karena arti pernyataan tersebut yakni Camar mampu menjadi sahabat Ana yang sebelumnya Ana menutup diri dan tidak ingin bergaul dengan siapapun dan hanya berkomunikasi seadanya.

- ...masih *segar* dalam benak Ana saat persahabatan mereka tidak tertolong, (Besari, 2017: 127).

Kalimat di atas, masih *segar* dalam benak Ana dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan bahwa ingatannya tentang penyebab permasalahan persahabatan mereka tidak lagi terjalin.

- Camar merasa menang tatkala nekat mencium Deri, dan Ana Cuma mampu memandang mereka dengan hati yang *hancur*, (Besari, 2017: 127).

Kalimat “hati yang *hancur*” dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan bahwa ia sakit hati.

- Hingga suatu ketika datanglah Deri Ismail *membawa badai*, (Besari, 2017: 127).

Kutipan ini, *membawa badai* merupakan pernyataan yang dianggap berlebihan dalam artian membawa masalah.

- Ketika Ana memilih untuk memantapkan langkah pada *jalur yang dibuat* oleh Juang..., (Besari, 2017: 127).

Kutipan ini, *jalur* yang buat oleh Juang dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa ia yakin bahwa Juang lah yang akan membuatnya lupa tentang kesedihan ataupun masalah yang ia alami.

- ...Fatah tahu hati kakak dan ayahnya telah *menghangat*, (Besari, 2017: 130).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan hati yang sudah damai.

- Raja Ampat tetap membuat *air liur* sebagian orang yang belum pernah pergi ke sana menetes deras, (Besari, 2017: 130).

Kutipan ini, *air liur menetes deras* terkesan berlebihan dalam mendeksripsikan keinginan untuk mengunjungi suatu tempat.

- Film itu sekedar berusaha *mencolek* masyarakat dari kalangan mana pun agar lebih peduli akan realita yang memang terjadi di negeri ini, (Besari, 2017: 131).

Ungkapan *mencolek* dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa mereka sekedar menyadarkan masyarakat untuk peduli terhadap negeri ini.

- Di antara mereka seolah terbentang *jurang pemisah*, (Besari, 2017: 131).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa mereka tidak dapat bersama karena pria itu sudah menjadi orang hebat.

- Sesuatu menghantuinya, *menyerangnya* lagi, dan lagi, (*Besari, 2017: 133*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan rasa sakit dari penyakit yang ia derita.

- Kantin sedang dipenuhi mahasiswa tatkala Ana kembali *tenggelam* dalam fantasinya, (*Besari, 2017: 133*).

Kalimat di atas, Ana kembali *tenggelam* dalam fantasinya dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa Ana sedang berada di tempat keramaian namun pikiran dan pandangannya bukan di tempat itu melainkan ia sedang berkhayal dalam imajinasinya.

- Malam *luruh* ketika Ana keluar dari gedung kampus, (*Besari, 2017: 134*).

Kalimat ini, malam *luruh* dianggap berlebihan sifatnya karena kata *luruh* adalah jatuh atau gugur, padahal maksud kalimat tersebut bahwa ketika Ana keluar dari gedung kampus ternyata waktu sudah malam.

- Mereka sejenak *tenggelam* dalam bisu, (Besari, 2017: 135).

Ungkapan *tenggelam* dalam bisu dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa mereka sama-sama diam dan tak saling berbicara.

- Juang berusaha *lari dari pisau* yang menikam dada, (Besari, 2017: 136).

Kalimat tersebut dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan kekecewaan dan patah hati yang di rasakan.

- Di ruang kerja berukuran enam kali enam meter, yang mungkin lebih tepat disebut sebagai tempat *melarikan diri*, (Besari, 2017: 139).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan sebuah tempat untuk menenangkan diri.

- Ana tidak menyangka, ego lelaki itu begitu menjulang untuk *dirayapi* penjelasan, (Besari, 2017: 143).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mengungkapkan pernyataan bahwa Ana tidak menyangka karena ego dan keras kepala lelaki itu membuatnya tidak ingin mendengar penjelasan apapun dari Ana.

- Rasa cemburu pupus begitu saja *ditelan* rasa takut, (Besari, 2017: 152).

Kalimat ini, *ditelan* rasa takut dianggap berlebihan sifatnya karena maksud kalimat tersebut ia sempat cemburu terhadap

kekasihnya tapi ketika mengetahui bahwa kekasihnya menderita penyakit tumor rasa cemburunya hilang dan berubah menjadi rasa takut untuk kehilangan.

- Pesawat membawanya ke Bandung setelah beberapa kali transit, ke tempat di mana sesosok *malaikat sedang terluka*, (Besari, 2017: 152).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mengungkapkan pernyataan bahwa yang di maksud *malaikat sedang terluka* yakni seorang gadis.

- Ia benci betapa air mata selalu begitu saja dengan mudahnya *meleleh* dihadapan lelaki itu, (Besari, 2017: 158).

Kalimat di atas terkesan berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan tangisan.

- Sering kali aku kesal, kenapa dari tujuh milyar manusia di muka bumi, harus aku yang *dihinggapi* penyakit? Penyakit ini *menyerbuku* tanpa ampun, (Besari, 2017: 160).

Kalimat ini, *dihinggapi* penyakit? Penyakit ini *menyerbuku* tanpa ampun dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan suatu penyakit yang ia derita.

- Tidak ada lagi mimisan, pingsan, atau sakit kepala berlebihan yang membuatku merasa *dipukuli* petinju profesional, (Besari, 2017: 164).

Kalimat di atas dianggap sifatnya berlebihan dalam mengungkapkan pernyataan bahwa ia sudah dinyatakan sembuh dari penyakit tumor yang sempat membuatnya merasa sangat kesakitan.

- Papa diam seribu bahasa, percuma saja kucoba mengoreknya, (*Besari, 2017: 172*).

Kalimat ini, “diam seribu bahasa, percuma saja ku coba mengoreknya” dianggap berlebihan karena kalimat tersebut menjelaskan bahwa papanya akan tetap diam tanpa menjelaskan apa-apa walaupun ia mencoba membujuknya dengan cara apapun.

- Kupasang wajah sedingin *kulkas*, (*Besari, 2017: 173*).

Kalimat tersebut dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan sikap acuh tak acuh atau cuek.

- Sejurus kemudian kami berdua *ditelan* keramaian kota, (*Besari, 2017: 173*).

Kalimat ini, *ditelan* keramaian kota dianggap berlebihan dalam menyampaikan pernyataan bahwa ia berada tepat di tengah-tengah keramaian manusia yang ada di kota itu.

- Kami berdua *tenggelam* dalam kerumunan manusia, (*Besari, 2017: 174*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya karena kalimat tersebut menjelaskan bahwa mereka berada tepat di tengah

kerumunan manusia yang jumlahnya cukup banyak yang membuat mereka berdua sulit ditemukan.

- Ia *cabik* gitar akustik yang menempel di dadanya, (*Besari, 2017: 174*).

Kutipan ini, ia *cabik* gitar akustik dianggap berlebihan karena maksud dari kata *mencabik* artinya memetik atau memainkan gitar akustik yang ia sandarkan di dadanya.

- Aku kembali ke bumi, sementara kamu meleset ke angkasa, (*Besari, 2017: 176*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan karena pernyataan sebenarnya bahwa mereka di pisahkan oleh jarak.

- Ia seakan berkata bahwa apa yang kami punya takkan pernah *merantai*, melainkan *memberi sayap*, (*Besari, 2017: 177*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan bahwa tidak ada yang membatasi mereka melainkan memberikan kebebasan untuk bersama.

- ...entah sudah yang keberapa kali, air mata *menyelinap* di atas pipiku, (*Besari, 2017: 177*).

Kalimat ini, air mata *menyelinap* di pipiku dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan kesedihan.

- Jangan sekarang, jangan selagi langit *dilukis* warna hitam, (*Besari, 2017: 182*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan karena dari pernyataan langit *dilukis* warna hitam dalam artian mereka berada pada suasana malam hari.

- Sisa jalur perjalanan yang makin curam harus *dibereskan* dengan berjalan kaki, (*Besari, 2017: 182*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa mereka harus melalui jalan itu dengan berjalan kaki.

- Mereka kembali *tenggelam* dalam sunyi, (*Besari, 2017: 184*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan dalam menjelaskan suatu pernyataan bahwa mereka sama-sama diam tanpa suara yang membuat mereka merasa dalam keadaan sunyi.

- ...ia mengerti, dirinya baru saja *menceburkan* diri dalam dunia nyata, (*Besari, 2017: 187*).

Kalimat ini, *menceburkan* diri dalam dunia nyata dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa ia sudah harus berkeja keras dan mandiri.

- Dan ia tak paham mengapa pria berkumis lebat itu kini kembali tampak ingin *menelannya* hidup-hidup, (*Besari, 2017: 192*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan ketegasan dari pria berkumis lebat itu.

- Jantungku *berlari* tak tentu arah, (*Besari, 2017: 199*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan suatu pernyataan bahwa jantungnya berdetak kencang yang tak dapat ia kendalikan.

- ...senyummu *pencuri* kewarasan, (*Besari, 2017: 199*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan kecantikan seseorang hingga membuatnya saat memandangnya tersenyum membuatnya merasa sampai hilang kesadaran karena pesonanya.

- Ana, hatiku sebenarnya tidak pernah kau curi, ia dengan *sukarela* menyerahkan diri, (*Besari, 2017: 200*).

Kutipan “hatiku *sukarela* menyerahkan diri” dianggap berlebihan dalam mengungkapkan rasa.

- ...ia dapat merasakan ada sesuatu yang hidup dalam dirinya, sesuatu yang Juang titipkan sebelum pergi, (*Besari, 2017: 203*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa dirinya sedang mengandung anak dari Juang.

- Mungkin itu sebabnya aku terus menanggung beban negeri ini di pundakku, bergulat melawan *hantu*, (*Besari, 2017: 204*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan sifatnya dalam menjelaskan pernyataan bahwa ia tidak ingin menjadi seperti masa lalu yang di alami oleh ayahnya yang selalu menghatui pikirannya bahwa perjuang ayahnya di lupakan oleh negara..

- Mungkin aku khawatir langkahku akan dibatasidan *sayapku* akan digunting, (*Besari, 2017: 206*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan karena pernyataan sebenarnya bahwa ia khawatir tidak bisa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasa ia lakukan yaitu berpetualang.

- Juang tak pernah menyangka, alam bisa dengan ganasnya memorak-porandakan gegap gempitah yang sudah diciptakan manusia, (*Besari, 2017: 209*).

Kalimat di atas dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan kekecewaannya terhadap alam yang selama ini ia anggap bahwa alam dapat membuatnya merasakan kedamaian.

- Denyut kehidupan sedang *tumbuh* di dalam perutku, (*Besari, 2017: 210*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan bahwa ia sedang hamil.

- Aku mengerang, *dikalahkan* perih yang menyerang, (*Besari, 2017: 216*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan dalam mendeskripsikan rasa sakit.

- Siksaan ini tak lagi tertahankan, rasa terbakar merajamku bertubi-tubi. Aku tak sanggup, (*Besari, 2017: 217*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena kalimat tersebut dianggap berlebihan sifatnya dalam mendeskripsikan rasa sakit.

- Kenangan tentang Juang *berlompatan* dalam benak Ana tanpa bisa dibendung, (*Besari, 2017: 223*).

Kutipan di atas dianggap berlebihan dalam menjelaskan pernyataan bahwa kenangan berama Juang terus berada dipikirannya yang membuat ia tak bisa untuk menahannya lagi yang akan membuat ia semakin rindu pada Juang.

- Terima kasih karena telah mengambil hatiku tanpa sekalipun menasuknya, (*Besari, 2017: 228*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena dianggap berlebihan dalam menjelaskan suatu pernyataan bahwa ia berterima kasih karena dipertemukan oleh seorang pria yang tidak pernah membuatnya merasa kecewa dan melukai hati serta persaannya.

2) Gaya bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa kebalikan dari hiperbola yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri, Tarigan (2013: 58). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 3 data gaya bahasa litotes, yaitu sebagai berikut:

- Betapa Juang iri pada seseorang yang mampu menjadi bejana gadis itu menaruh hati, (*Besari, 2017: 19*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena dalam kalimat mengandung pernyataan bahwa Juang merasa iri dan merasa tidak mampu membuat gadis itu jatuh hati padanya seperti pria lain yang lebih mampu membuat gadis itu jatuh hati.

- Saya mengerti, enggak *sepantasnya* saya berharap..., (*Besari, 2017: 155*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena dalam kalimat “*enggak sepantasnya* saya berharap” mengandung pernyataan yang mengecil-kecilkan diri sendiri.

- ...aku jauh dari kata *sempurna*, (*Besari, 2017: 186*).

Kalimat ini, “...aku jauh dari kata *sempurnah*” dianggap suatu pernyataan yang merendahkan diri yang menganggap dirinya bahwa ia tidak pantas karena keterbatasan entah itu hal fisik ataupun material.

3) Gaya bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang bermakna tidak sebenarnya dengan tujuan untuk menyindir, Tarigan

(2013: 61). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 4 data gaya bahasa ironi, yaitu sebagai berikut:

- Jawaban yang *cukup bagus*, biarpun *agak klise*, (Besari, 2017: 21).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena pada kalimat terdapat kata *cukup bagus*, *biarpun agak klise* maksudnya ia menyindir bahwa jawabnya kurang tepat namun secara tidak langsung.

- “Wah? Memang Juang enggak punya wanita istimewa?” Ana melirik ke Juang dengan tawa yang di tahan, (Besari, 2017: 107).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena pada kalimat terdapat kata Juang enggak punya wanita istimewa? dalam artian tidak memiliki pasangan yakni menjadi kalimat menyindir dari Ana untuk Juang.

- “Enggak perlu bangga kalau belum ada yang bisa *dihasilkan*,” lanjut Bapak, (Besari, 2017: 112).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena kalimat tersebut memberikan sifat menyindir.

- “Cemberut melulu. Di sini yang boleh *dingin dan asam* Cuma youhurt ini”, (*Besari, 2017: 133*).

Kalimat “dingin dan asam” dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena kalimat tersebut memberikan sifat menyindir karena mukanya tertekuk.

4) Gaya bahasa Paradoks

Gaya bahasa Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, Tarigan (2013: 77). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besariterdapat 4 data gaya bahasa paradoks, yaitu sebagai berikut:

- Selain pandai *mengungkapkan* fakta, kini lelaki itu juga pandai *menyembunyikan* fakta, (*Besari, 2017: 30*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena terlihat pada penggunaan kalimat yang mengandung pertentangan bahwa lelaki itu pandai *mengungkapkan* fakta dan juga pandai *menyembunyikan* fakta yang merupakan fakta yang ada.

- Ia *sendirian* di dalam *keramaian*, (*Besari, 2017: 133*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena terlihat pada penggunaan kalimat yang mengandung pertentangan bahwa ia *sendirian* di dalam *keramaian*, yang merupakan fakta yang ada.

- Kamu cukup *bodoh* untuk seorang gadis *pintar*, (Besari, 2017: 156).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena terlihat pada penggunaan kalimat yang mengandung pertentangan dari kata ia cukup *bodoh* untuk seorang gadis *pintar*.

- Ia *penindak*, bukan *pengucap*, (Besari, 2017: 166).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks karena terlihat pada penggunaan kalimat yang mengandung pertentangan dari kata *pendindak* dan bukan sekedar *pengucap*, yang merupakan fakta yang ada.

5) Gaya bahasa Klimaks

Gaya bahasa Klimaks adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya, Tarigan (2013: 78). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 3 data gaya bahasa klimaks, yaitu sebagai berikut:

- Telinga mereka seolah mendengar nyanyian alam yang mengajak untuk bersyukur bahwa mereka merupakan bagian dari bumi. Bumi yang bukan hanya diisi oleh gedung-gedung tinggi dan mobil-mobil mewah, atau telepon genggam dan internet, tapi juga bumi yang sudah ada sejak entah berapa

lama, yang kekayaannya senantiasa dimanfaatkan manusia, (*Besari, 2017: 51*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena terbentuk dari gagasan yang berurut-turut semakin meningkat kepentingannya yaitu *mengajak untuk bersyukur bahwa mereka merupakan bagian dari bumi hingga kekayaan yang dihasilkan dari bumi dapat dimanfaatkan manusia.*

- Engkau bukan Ibu terbaik di dunia, namun engkau selalu memberikan yang terbaik, (*Besari, 2017: 116*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena terbentuk dari gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya yaitu dari kata “engkau bukan Ibu terbaik tapi engkau selalu memberikan yang terbaik”.

- Dari mengenalmu hingga mengagumimu, dari mengagumimu hingga menyayangimu, (*Besari, 2017: 217*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks karena terbentuk dari gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya yaitu dari kata mengenal, mengagumi sampai akhirnya menyangi.

6) Gaya bahasa Sarkasme

Gaya bahasa Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati, Tarigan (2013: 92). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya

Fiersa Besari terdapat 11 data gaya bahasa sarkasme, yaitu sebagai berikut:

- Namun, bagi Bapak berkumis lebat yang sedang duduk satu meter di depannya, ia *bau gelandangan*, (Besari, 2017: 41).

Kalimat ini, *bau gelandangan* dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata yang dikeluarkan adalah sindiran pedas dan menyakiti hati.

- Anggrek tumbuh di halaman rumahnya yang *tak luas*, (Besari, 2017: 104).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung kalimat ejekan atau sindiran pedas yang menyinggung perasaan seseorang.

- ...si sulung yang lebih sering membuat kalian kecewa, (Besari, 2017: 106).

Kalimat di atas merupakan suatu pernyataan yang mengandung kata-kata dan sindiran pedas yang menyakitkan hati.

- Mereka yang selalu berkata bahwa aku adalah anak *pengkhianat*, (Besari, 2017: 108).

Kalimat di atas merupakan suatu pernyataan yang mengandung kata olok-olok atau sindiran pedas dari anak tetangga yang menyakiti hati.

- ...suami ibu seorang *eks tapol*, (*Besri, 2017: 110*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata “eks tapol” yang artinya pengkhianat merupakan suatu pernyataan yang mengandung kata olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati Ibu.

- Bapak terlalu *pengecut* untuk melawan, (*Besari, 2017: 113*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kata “pengecut” merupakan suatu pernyataan yang mengandung sindiran pedas dan menyakitkan hati.

- “Apa yang terjadi antara aku dengan cowok enggak itubukan urusan Kang Deri”, (*Besari, 2017: 122*).

Kalimat “*bukan urusan Kang Deri*” merupakan suatu pernyataan kata sindiran pedas bahwa ia tidak mestinya mengurus urusan orang lain.

- *Anjing, lu!* Jadi cewek kegetelan banget!, (*Besari, 2017: 125*).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena ungkapan ini, *anjing, lu!* merupakan pernyataan atau kata-kata yang mengandung sindiran pedas yang menyakiti hati Ana.

- Juang berhak mendapatkan yang lebih baik, *bukan kau*, Ana Tidae, (*Besari, 2017: 131*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati terhadap Ana Tidae.

- “Kamu akan hidup sampai *keriput*, sampai *jelek*, *gendut*, dan *beruban*”, tegasnya, (Besari, 2017: 168).

Kalimat di atas mengandung pernyataan sindiran pedas yang menyakiti hati orang yang dikatainya karena tanpa basa-basi.

- Sejak itu pun, kau masih *bukan* tipe pria idamanku, (Besari, 2017: 202).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena kalimatnya mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati terhadap pria yang dimaksud itu.

c. Gaya Bahasa Perulangan

Dari Tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya bahasa perulangan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari diperoleh sebanyak 10 data, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa perulangan yang terdiri dari 2 jenis gaya bahasa, yaitu :

1) Gaya bahasa Asonansi

Gaya bahasa Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, Tarigan (2013:

182). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 2 data gaya bahasa asonansi, yaitu sebagai berikut:

- Baginya *pelukan* adalah *pelukan*, soal perasaan, lain cerita, (*Besari, 2017: 13*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena dalam kalimat terdapat perulangan bunyi vokal yaitu kata *pelukan*.

- Tapi, gadis ini *berbeda* atau mungkin *berbeda*, (*Besari, 2017: 13*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan bunyi vokal yang sama dalam satu kalimat yakni kata *berbeda*.

2) Gaya bahasa Anafora

Gaya bahasa Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat, Tarigan (2013: 192). Hasil analisis dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat 8 data gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut:

- *Berapa banyak* lagi cemburu? *Berapa banyak* bual?, (*Besari, 2017: 40*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Berapa banyak*” yang

diulang-ulang pada setiap kalimat dengan tujuan untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan yang dikemukakan bahwa Berapa banyak lagi cemburu? Berapa banyak bual?.

- Ia mencubit lengannya sendiri, membuktikan bahwa dirinya *tidak sedang bermimpi*, lenganyasakit, ia *tidak sedang bermimpi*, (Besari, 2017: 55).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*tidak sedang bermimpi*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan bahwa memang ia tidak sedang bermimpi.

- Ada kebanggaan di senyummu, ada kasih suci di belaimu, ada kerinduan di tanyamu, ada aku yang hanya berjanji, (Besari, 2017: 120).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Ada*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan bahwa ia memang hanya mampu berjanji.

- *Semestinya ia dapat* lebih mengerti, *semestinya ia dapat* lebih mengetahui, (Besari, 2017: 152).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*semestinya ia dapat lebih*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk

memberikan penekanan terhadap kenyataan bahwa semestinya ia dapat lebih mengerti dan mengetahui perasaannya.

- *Waktu kau* sedih, ku di sini. *Waktu kau* senang, kau di mana?, (Besari, 2017: 162).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Waktu kau*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap suatu pernyataan yang mendeskripsikan ia kecewa.

- *Kita pernah coba* hempas, *kita pernah coba* lawan, *kita pernah coba* melupakan rasa yang meradang, (Besari, 2017: 179).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Kita pernah coba*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan bahwa kita pernah coba melupakan rasa yang ada.

- *Menjadi orang* pertama kulihat setelah bangun. *Menjadi orang* terakhir kulihat sebelum tidur, (Besari, 2017: 197).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Menjadi orang*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan yang dikemukakan.

- *Belajarlal* berjalan lagi walau langkahmu rapuh. *Belajarlal* percaya lagi, kau tak pernah sendiri, (*Besari, 2017: 230*).

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena terlihat pada penggunaan kata “*Belajarlal*” yang diulang-ulang pada setiap kalimat untuk memberikan penekanan terhadap kenyataan bahwa belajarlah untuk selalu kuat dalam masalah apapun dan percaya bahwa kau tak pernah sendiri.

1. Gaya Bahasa yang Dominan pada novel “Konspirasi Alam Semesta”

Hasil analisis Novel “Konspirasi Alam Semesta” di atas menunjukkan bahwa Fiersa Besari banyak menggunakan gaya bahasa Pertentangan dalam jenisnya yakni gaya bahasa Hiperbola. Hal itu terbukti dari hasil analisis peneliti melalui tabel 4.4, 4.5, dan 4.6 yang menunjukkan bahwa dari 151 data : gaya bahasa Perbandingan sebanyak 45 data. Gaya bahasa Pertentangan sebanyak 96 data. Gaya bahasa Perulangan sebanyak 10 data. Jadi, gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel tersebut adalah gaya bahasa pertentangan dengan hasil 96 data dalam jenisnya gaya bahasa hiperbola dengan 71 data yang ditemukan dari 151 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari yaitu menghasilkan imajinasi tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa gaya bahasa hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung

pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya, Tarigan (2013: 55). Jadi, gaya bahasa hiperbola dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari juga dapat menghidupkan isi cerita di dalamnya dan dapat menambah variasi serta menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

2. Pesan yang disampaikan dalam Novel “Konspirasi Alam Semesta”

Pesan yang disampaikan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari terdapat pada Bab “KAU” halaman 21 yaitu, “Senja memang membawa kita menuju kegelapan. Tapi, kalau kita tahu cara bersyukur, banyak bintang dalam gelap yang menunggu untuk kita nikmati.” Kalimat tersebut menjelaskan pernyataan bahwa memang percaya pada Tuhan dan diri sendiri dan tahu cara bersyukur atas apa yang sudah ditetapkan-Nya adalah senjata paling ampuh untuk menaklukkan segala badai permasalahan di duniaserta kalimat “Sedia payung sebelum hujan” itulah gambaran dari keseluruhan cerita dalam novel, banyak hal-hal tak terduga yang pasti akan menghampiri kedalam hidup kita, maka dari itu mempersiapkan dengan segala bekal ilmu dan pengalaman itu penting.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut adalah: Gaya bahasa perbandingan, yaitu terdiri dari: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa pleonasme dan tautology, dan gaya bahasa koreksio. Gaya bahasa pertentangan, yaitu terdiri dari: gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes, gaya bahasa ironi, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa perulangan, yaitu terdiri dari: gaya bahasa asonansi dan gaya bahasa anafora.
2. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa pertentangan dalam jenisnya gaya bahasa hiperbola.
3. Pesan yang disampaikan dalam novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari adalah “Senja memang membawa kita menuju kegelapan. Tapi, kalau kita tahu cara bersyukur, banyak bintang dalam gelap yang menunggu untuk kita nikmati.”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

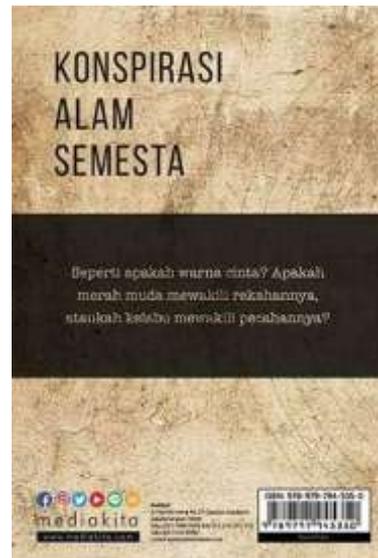
1. Bagi pembaca, sebaiknya mengambil nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel “Konspirasi Alam Semesta” karya Fiersa Besari adalah novel yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.
2. Bagi peneliti lain, pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai kelemahan yaitu dalam penelitian agak sulit membedakan antara gaya bahasa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitiannya dalam bidang sastra khususnya pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, Rusnaeni. 2018. *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Maros : Universitas Muslim Maros.
- Asriani, Lia. 2016. *Masalah-masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*. Jurnal Bastra. Vol. 1, No. 1.
- Besari, Fiersa. 2017. *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta: Media Kita.
- Damayanti, Rini. 2018. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*. Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma. Vol. 5: 263-268.
- Gani, Yuliana. 2016. *Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi. Vol. 5: 6.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lalanissa, Anteng Rairiati. 2014. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Dan Kelayakannya di SMA*. Jurnal PT Gramedia Pustaka Utama. Vol. 3: 3-4.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: GamaMedia.
- Setyawati, Elyna. 2013. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Jurnal Uninersitas Negeri Yogyakarta. Vol. 7: 1
- Sowikromo, Inky Handy. 2014. *Gaya Bahasa*. Surabaya: JBA FBS UNESA
- Suban, Mustari Peka. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyuningsih, Fahmi. 2014. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Gruband Die Prinzen*. Jurnal Program Studi S-1 Sastra Jerman. Vol.3: 30.

LAMPIRAN I

COVER NOVEL



LAMPIRAN 2

RIWAYAT HIDUP PENULIS NOVEL

Fiersa Besari, Biasa disapa “Bung”, ialah seorang lelaki beruntung kelahiran Bandung, 3 Maret. Menyelesaikan pendidikannya di jurusan Sastra Inggris STBA Yapari ABA, Bandung. Namun, didasari oleh kecintaannya pada dunia musik, Bung malah berujung membuka studio rekaman, yang membuatnya mengenal banyak musisi, sekaligus mengembangkan karir musiknya. Ia kemudian merilis beberapa album solo sejak tahun 2012, sebelum mengalami fase patah hati, dan akhirnya berkelana keliling Indonesia selama tujuh bulan untuk mencari jati diri.

Sekembalinya Bung di penghujung 2013, dirinya menjadi lebih mencintai dunia tulis-menulis. Meski seringkali terendus aroma cinta dalam karya-karyanya, namun Bung selalu menyisipkan pesan humanisme dan sosial. Karya pertama Bung berjudul “Garis Waktu”, berisi rangkuman beberapa tulisannya dalam kurun waktu 2012-2016. Sementara, “Konspirasi Alam Semesta” merupakan album music yang pernah ia rilis pada tahun 2015, yang kemudian dipadu padan dengan naskah, hingga akhirnya lahir kembali dalam bentuk buku pada tahun 2017.

Selain menulis, Bung juga aktif sebagai pemain musik, penangkap gerak, dan pegiat alam.

RIWAYAT HIDUP



HERAWATI, Dilahirkan di Kabupaten Maros tepatnya di Dusun Bulusipong Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung pada hari rabu tanggal 05 Agustus 1996. Anak Ketiga dari empat bersaudara pasangan dari Bapak H. Hamzah dan Ibu HJ. Mina. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-kanak di TK Dharma Wanita Desa Alatengae Kabupaten Maros pada tahun 2003. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar di SD 22 Inpres Alatengae sampai tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 4 Batimurung dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Bantimurung-Maros pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di Kampus Yayasan Perguruan Islam Maros (YAPIM) yang telah diubah menjadi Universitas Muslim Maros dan mengambil jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2018 melaksanakan kemahiran mengajar atau Praktik Pengajaran Lapangan (PPL) di SMA Negeri 10 Maros/Simbang. Pernah berproses di Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni dan Mengembang amanah menjadi Ketua Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS) periode 2017-2018. Dan pada tahun 2019 berhasil meraih gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan judul skripsi “**Gaya Bahasa pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari**”.